

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER IMAM AL-GHAZALI
(STUDI ANALISIS KITAB IHYA ULUMUDDIN)**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

JULIANTI

NPM: 1601020054



FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

MEDAN

2020

PERSEMBAHAN

Karya Ilmiah ini kupersembahkan kepada orangtuaku

Ayahanda Nazaruddin

Ibunda Rohana Hasibuan

**Tak lekang selalu memberikan do'a kesuksesan &
Keberhasilan bagi diriku**

Abangku Juliadi S.si

Sahabat terbaikku (Nunung Juanita Veronica S.Ak , Juliani Murni siregar,

Citra Purnama, Melati Shappirianti Putri, Alm. Novitasari,). Sahabat

sholehaku (Muliani S.pd, Melati Chamariah, Indri Fratika, Nony Indira

Oktavia daulay, Khairunnisa S.Thi,).

Penyemangat, Abangda Ali Amsar Nasution.

Tak lekang memberi support dan mendoakanku

Motto :

*Menuntut ilmu adalah Takwa, Menyampaikan Ilmu adalah Ibadah,
Mengulang-ulang ilmu adalah Zikir, Mencari ilmu adalah jihad.*

(Imam Al-Ghazali)

SURAT KETERANGAN ORISINIL



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Julianti
NPM : 1601020054
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya Ulumuddin)

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 27 Oktober 2020
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



PERSETUJUAN

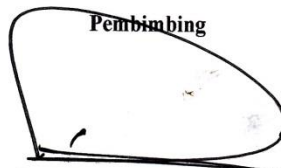
**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER IMAM AL-GHAZALI
(STUDI ANALISIS KITAB IHYA ULUMUDDIN)**

Oleh:

JULIANTI
NPM. 1601020054

*Telah selesai diberikan bimbingan dalam penelitian skripsi sehingga
naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui
untuk dipertahankan dalam ujian skripsi*

Medan, Oktober 2020

Pembimbing

Dr. Muhammad Qorib, M.A

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

Medan, 17 Oktober 2020

Nomor : Istimewa

Lamp : 3 (tiga) eksamplar

Hal : Skripsi a.n. Julianti

Kepada Yth : Bapak Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Di –

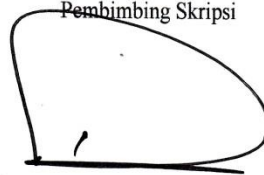
Medan

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran penelitian sepenuhnya terhadap skripsi mahasiswa a.n. Julianti yang berjudul **“Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya Ulumuddin)”**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan diajukan pada sidang munaqasah untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU. Demikianlah saya sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing Skripsi

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop with a small vertical stroke at the bottom left.

Dr. Muhammad Qorib, M.A

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI



Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:

Nama Mahasiswa : Julianti
NPM : 1601020054
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya Ulumuddin)

Medan, 28 Oktober 2020

Pembimbing Skripsi

(Dr. Muhammad Qorib, MA)

**Disetujui oleh :
Ketua Program Studi**

(Dr. Rizka Harpiani, S.Pd.I, M.Psi)

**Disetujui oleh :
Dekan**

(Dr. Muhammad Qorib, MA)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan Kaptem Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400

Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id

Bankir : bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

Silahkan menuliskan surat ini agar diketahui
Nomor dan tanggalnya



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 Fakultas : Agama Islam
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Jenjang : Strata Satu (S-1)

Ketua Program Studi : Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I, M.Psi
 Dosen Pembimbing : Dr. Muhammad Qorib, M.A

Nama Mahasiswa : Julianti
 NPM : 1601020054
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya Ulumuddin)

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
Selasa, 26 Mei 2020	- Perbaikan Analisis data dengan indikator Penelitian.		
Rabu, 04 Ag 2020	- Perbaikan BAB V		
Rabu, 04 Aug 2020	- Perbaiki Daftar Pustaka		
Selasa, 27 Oktober 2020	A.C.C. Sidang		

Medan, Oktober 2020

Dekan

Dr. Muhammad Qorib, MA

Ketua Program Studi

Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I, M.Psi

Pembimbing

Dr. Muhammad Qorib, M.A

ABSTRAK

JULIANTI:NPM: 1601020054 “KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER IMAM AL-GHAZALI (STUDI ANALISIS KITAB IHYA ULUMUDDIN)”

Dalam penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan karakter menurut pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin. Kajiannya dilatarbelakangi oleh adanya dekadensi moral dan adanya penurunan nilai-nilai karakter yang akhir-akhir ini sering terjadi pada sebagian besar baik kalangan remaja, dewasa bahkan orang tua termasuk dikalangan pelajar khususnya baik yang tinggalnya di daerah pedesaan maupun perkotaan.

Banyak yang telah mengabaikan pembinaan karakter, padahal masalah karakter dalam individu setiap orang haruslah ditanamkan tidak boleh dianggap remeh. Karena karakter merupakan kunci perubahan individu, sosial, atau kesejahteraan dan kebahagiaan hakiki. Disamping itu kajian ini juga dimaksudkan untuk menjawab permasalahan Bagaimana pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Konsep pendidikan Karakter.

Skripsi ini merupakan jenis penelitian yang bersifat library Research atau studi kepustakaan. Data Primer dan sekunder diperoleh melalui penelitian kepustakaan dengan alat pengumpul data berupa metode dokumentasi. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis. Adapun analisisnya dengan data kualitatif dengan dua langkah yaitu metode deduktif dan Induktif.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu; Pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali adalah proses membimbing anak secara sadar dengan memberikan bekal ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, sehingga menuju pendidikan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia yang sempurna.pendidikan karakter lebih diorientasikan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, karena itu dalam proses pendidikan menurut Imam Al-Ghazali hendaknya mampu mengembangkan karakter seperti berpikir, keikhlasan, kesabaran, syukur, ketakutan dan harapan, kemurahan hati, kejujuran,cinta. Dalam pendidikan karakter nilai-nilai karakter lain yang harus dikembangkan yakni: karakter siswa yang mengutamakan penyucian jiwa dan Ibadah, tawakkal, ikhlas, solidaritas, cinta ilmu bermanfaat, jujur,kesederhanaan dan sikap lemah lembut.nilai-nilai sebagaimana yang telah disampaikan oleh Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin.

Kata Kunci :*Pendidikan Karakter, Imam Al-Ghazali, Kitab Ihya Ulumuddin.*

ABSTRACT

JULIANTI: NPM: 1601020054 “THE CONCEPT OF IMAM AL-GHAZALI’S CHARACTER EDUCATION (IHYA ULUMUDDIN’S BOOK ANALYSIS STUDY)”

In this study, it discusses the concept of character education according to the thoughts of Imam Al Ghazali in the book Ihya Ulumuddin. His study is motivated by the existence of moral decadence and a decline in character values which recently often occurs in most of both adolescents, adults and even the elderly, including among students, especially those who live in rural and urban areas.

Many have neglected character building, even though the character. problem in each individual person must be instilled should not be underestimated. Because character is the key to individual, social, or welfare change and true happiness. Besides, this study is also intended to answer the problem of how Imam Al-Ghazali's thoughts on the concept of character education.

This Skripsi is a type of research that is library research or library research. Primary and secondary data were obtained through library research with data collection tools in the form of documentation methods. After the data is collected, then analysis is carried out. As for the analysis with qualitative data with two steps, namely deductive and inductive methods.

The conclusions that can be drawn from this research are; Character education according to Imam Al-Ghazali is the process of guiding children consciously by providing a provision of knowledge that is conveyed in the form of teaching gradually, so that it leads to self-education to God so that it becomes a perfect human. Character education is more oriented to get closer to Allah SWT. And get happiness in the world and the hereafter, therefore in the process of education according to Imam Al-Ghazali one should be able to develop characters such as thinking, sincerity, patience, gratitude, fear and hope, generosity, honesty, love. In character education, other character values that must be developed are: the character of students who prioritize purification of the soul and worship, tawakkal, sincerity, solidarity, love of useful knowledge, honesty, simplicity and gentleness. Values as conveyed by Imam Al -Ghazali in the Book of Ihya Ulumuddin.

Keywords: *Character Education, Imam Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin Book.*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah saya ucapkan kepada الله Subhanahu wa Ta'ala yang karena karuniaNya saya dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul “Konsep Pendidikan karakter Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya Ulumuddin)” tepat pada waktunya. Tidak lupa saya bershalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ yang telah membawa kita kepada kebenaran Islam dan membawa kita dari jaman jahiliyah kepada jaman penuh ilmu pengetahuan.

Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi tugas Mata Kuliah Skripsi. Terimakasih kepada Bapak Dr. Muhammad Qorib, MA selaku dosen pembimbing, serta semua pihak yang turut membantu dalam pembuatan Skripsi ini. Dalam kesempatan ini, Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar besarnya kepada banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Skripsi ini. Penulis ingin mengucapkan Terima kasih kepada;

1. Allah SWT yang telah memberikan karunia, rezeki, kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan sampai Strata satu(S1). Semoga ilmu yang didapatkan diberkahi Allah SWT.
2. Kedua Orang tua penulis yang penulis sayangi dan cintai sepenuh hati ayahanda Nazaruddin dan Ibunda Rohana Hasibuan. Yang telah menjadi orang tua yang hebat dan luar biasa dalam mendidik anak, serta berkat doa yang tak pernah putus dan semangat yang selalu diberikan. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada kakak laki-laki penulis Juliadi, S.si yang telah menjadi saudara yang sangat luar biasa baik dan selalu memberikan dukungan serta doa dan motivasi yang tidak pernah putus.

3. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Muhammad Qorib, MA selaku Dekan Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. dan sebagai Dosen Pembimbing yang dengan sabar dan tulus membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak Zailani, S.Pd.I, MA selaku Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Munawir Pasaribu, MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I, M.Psi selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Hasrian Rudi Setiawan, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
10. Sahabat-Sahabat terbaikku (Muliani S.pd, Nunung Juanita Veronika S.Ak, Indri Fratika, Citra Purnama, Juliani Murni siregar, Dwi Syntia Nasution, Melati Chamariah, Okni sari Siregar S.pd, Haliza S.pd yang telah menjadi sahabat luarbiasa dan selalu memberikan dukungan serta doa yang tidak pernah putus.Semoga kalian diberikankesehatandan kesuksesan dimasa depan dan semoga kita dikumpulkan kembali di surga-Nya,Aamiin.
11. Teman-teman seperjuangan penulis yaitu teman sekelas PAI B Pagi Stambuk 2016 yang telah memberikan dukungan serta kenangan indah selama empat tahun menimba ilmu. Semoga kalian diberikan kesehatan dan kesuksesan di masa depan dan semoga kita dikumpulkan kembali di surga-Nya, Aamiin.

12. Abangda Ali Amsar Nasution, sebagai penyemangat dan Semoga selalu bahagia dan sukses serta kebersamaan dalam suka dan duka.

Harapan saya semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak serta menambah wawasan mengenai konsep Pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali.

Saya menyadari bahwa Penulisan Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dan masih banyak kekurangan maka dari itu saya mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun guna perbaikan pada penelitian selanjutnya.

Billahi fii Sabilil Haq, Fastabiqul Khairat.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan , 27 Oktober 2020

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Sistematika Penelitian	5
II. LANDASAN TEORETIS	
A. Kajian Pustaka	6
B. Latar Belakang Imam Al-Ghazali	6
C. Karya Imam Al-Ghazali	10
D. Kajian Penelitian Terdahulu	12
III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	16
B. Jenis dan sifat Penelitian	16
C. Data dan sumber Data	17
D. Teknik Pengumpulan Data	18
E. Teknik Analisis Data	18
F. Pemeriksaan Keabsahan Temuan	19
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Analisis Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang pendidikan Karakter	22
B. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin	30
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	60
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN.....	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap Negara di dunia memiliki harapan besar terhadap pendidikan, khususnya bagi bangsa Indonesia yang menaruh harapan terhadap dunia pendidikan. Dari pendidikan inilah diharapkan masa depan bangsa dibangun dengan landasan yang kuat. Landasan yang berpijak dengan norma-norma moral agama, landasan yang mampu memandirikan anak bangsa dengan berbagai kompetensi yang dimilikinya.¹

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus sebagai pembeda dengan makhluk ciptaan Allah Swt lainnya. Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat. Pendidikan dijadikan tumpuan harapan untuk mengembangkan individu. Investasi dalam bidang pendidikan sangat diperlukan dalam upaya untuk menghasilkan manusia yang bermoral dan berkualitas. Masyarakat dan pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat dan membuat generasi mampu berbuat banyak untuk kepentingan mereka.²

Kebutuhan akan pendidikan bagi manusia merupakan hal yang sangat mutlak dalam hidup ini dan manusia memang tak bias dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Menurut Abdullah Ibnu Al-Muqafah bahwa pendidikan adalah suatu kebutuhan untuk mendapatkan sesuatu yang akan menguatkan dan mencapai peradapan yang tinggi atau kesempurnaan yang merupakan santapan akan serta rohaninya. Jika melihat kualitas dan kondisi pendidikan saat ini serta melihat problematika yang dihadapi oleh pendidikan maka semua orang hampir setuju bahwa pendidikan agama, pendidikan Islam yang dijadikan pedoman untuk pembentukan akhlak khususnya karena merupakan benteng utama dalam menjaga moralitas manusia. Sebagian kalangan kini masih meyakini bahwa pendidikan Islam ialah sarana ideal untuk mengarahkan kehidupan ke arah yang lebih baik.

¹ Departemen pendidikan dan kebudayaan, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*” (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 519.

² Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 5.

Pendidikan karakter pada anak meliputi pendidikan Ahlak yang berhubungan dengan Tuhannya, dirinya, sesama manusia maupun lingkungannya. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, berbudi pekerti luhur, berkepribadian yang mantap dan mandiri, sehat jasmani dan rohani, serta bertanggung jawab pada masyarakat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut.³

Hal tersebut terkait dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mambersaing, beretikat baik, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Tetapi dunia pendidikan mengabaikan aspek pendidikan karakter peserta didik, pendidikan lebih sibuk dengan urusan akademik agar siswa mendapat nilai yang tinggi. Keberadaan pembelajaran nilai-nilai moral dan karakter mulai dipertanyakan Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter Sebagai contoh antara lain: terjadinya bullying dan tawuran antar pelajar, antar warga, penggunaan obat-obat terlarang (Narkoba), pencurian, pemerkosaan, pembunuhan dan tindakan asusila lainnya. Hal tersebut mengintimidasikan bahwa anak bangsa sudah kehilangan rasa malu. Sekolah menjadi kambing hitam atas kemerosotan watak karakter bangsa.

Sekolah hanya menjadi ajang transfer of knowledge bukan character building. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam secara teoretik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya para Nabi untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Penggagas pendidikan karakter dalam masyarakat Muslim sekarang adalah Nabi Muhammad Saw, yang merupakan teladan bagi umat manusia. Tidak ada satu orang pun di dunia yang berkarakter semulia Nabi Muhammad Saw. Islam adalah agama yang sangat memperhatikan sikap urusan manusia, salah satunya yaitu tata cara dalam mempelajari kehidupan ini. Banyak tokoh-tokoh Islam yang memiliki kepedulian

³ Beni ahmad Saebani & Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung : Cv Pustaka Setia, 2009), h. 40.

dan menyumbangkan pemikirannya tentang aktivitas belajar dan pembelajarannya, di antaranya adalah Imam Al-Ghazali.

Tokoh ini telah banyak mewarnai pendidikan masyarakat Islam terkhususnya Masyarakat Indonesia. Imam Al-Ghazali adalah ulama besar yang terkemuka dan menyejarah hingga kini dalam bidang Ilmu agama. Imam Al-Ghazali termasuk salah seorang terpenting dalam sejarah pemikiran agama secara keseluruhan. Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Tusi Al-Ghazali yang bergelar Syaikh Al Ajal Al . Imam Al Zahid, Al Said Al Muwafaq Hujjatul Islami. Imam Al-Ghazali merupakan ulama yang produktif dalam menulis. Secara garis besar karangan Imam Al-Ghazali terbagi dalam empat bidang : Ilmu Kalam, Falsafah, Batiniyah, Tassawuf.

Dari sebagian banyak buku Imam Al-Ghazali yang terkenal diantaranya adalah : Muqisdul Falasifah, Tahafutul Falasifah, Al Munqidz Minandh Dhalal dan Ihya" Ulumudin. Salah satu kitab karangan Imam Al Ghazali yang tak kalah fenomenal di dunia pendidikan adalah kitab Ihya Ulumuddin. Kitab tersebut membahas beberapa pokok bahasan tentang beragama. Salah satu yang menarik dalam pembahasan kitab ini adalah tentang konsep pendidikan Karakter untuk menjadikan manusia yang berahlak. Kitab Ihya Ulumuddin berisikan tentang adab dalam belajar, Sehingga dalam pembahasan kitab Ihya Ulumuddin dapat membantu dalam memperbaiki pendidikan karakter saat ini yang mulai mengalami kemerosotan.⁴

Serta dapat memberikan sumbangsih dalam Pendidikan Agama Islam. Dengan latar belakang yang telah terpapar di atas penulis termotivasi untuk mengkaji lebih lanjut tentang pendidikan karakter dalam penelitian ini dengan judul “ Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali (studi analisis dalam Kitab *Ihya Ulumuddin*)”.

B. Identifikasi Masalah

Dari Latar belakang diatas dapat diketahui bahwa ada permasalahan yang harus diangkat di dalam penelitian ini terkhusus membahas pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*.

⁴Nata Abidin “ *Perspektif Islam tentang pola hubungan Guru dan murid studi Pemikiran Al-Ghazali*“, (Bandung Angkasa), h.10.

C. Rumusan Masalah

Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan.⁵

Dari latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa masalah yang akan diteliti yaitu: bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*.

D. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian mempunyai tujuan yang akan hendak dicapai. Adapun dalam penulisan ini tujuan yang ingin dicapai adalah, Untuk mengetahui Konsep pendidikan karakter kajian pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*.

E. Manfaat Penulisan

a. Manfaat teoritis

- 1.) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan Khazanah Keislaman Mengenai Konsep Pendidikan Karakter dalam Dunia pendidikan Islam. Terkhusus bagi para pencari ilmu pada umumnya juga sebagai salah satu sumber Informasi untuk upaya pengembangan dan peningkatan dalam Khazanah Ilmiah dalam dimensi cakrawala pendidikan Islam, sehingga pesan dan fungsinya dapat dirasakan Oleh masyarakat, khususnya di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dalam mengadakan Penelitian mengenai konsep pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali.
- 2.) Diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terkhusus bagi peneliti mengenai pengembangan mengenai Konsep Pendidikan Karakter menurut Imam Al-Ghazali.
- 3.) Diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi peneliti mengenai konsep pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali.

⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), (Bandung: Cv Alfabeta, 2001), h. 52.

b. Manfaat Praktis

- 1.) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan kontribusi serta rujukan yang sangat berarti bagi para pendidik, Serta peserta didik sehingga pendidik tahu bagaimana cara membentuk karakter peserta didik dengan baik dan benar serta para peserta didikpun tahu dan juga sadar bahwa memiliki karakter Islami sangatlah penting untuk kehidupan di masa yang akan datang.

F. Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan, Mengkaji tentang : Latar belakang Masalah, rumusan Masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Mengenal kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali, yang membahas latar belakang penulisan. Untuk mengetahui dasar pemikiran Imam Al-Ghazali maka harus mengetahui juga latar belakang kehidupan atau biografi dari Imam Al-Ghazali. Seluruh pemikiran Imam Al-Ghazali tidak bisa lepas dari riwayat hidup yang telah dijalaninya.

Bab III Metodologi Penelitian mengurai tentang : Rancangan penelitian, Jenis dan sifat penelitian, Data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik Analisis Data, serta Pemeriksaan Keabsahan Temuan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan mengurai tentang: Analisis Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan karakter, dan Konsep pendidikan Karakter Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin.

Bab V Simpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Latar Belakang Imam Al-Ghazali

Imam al-Ghazali merupakan tokoh yang sudah terkenal di seluruh penjuru dunia, terutama di kalangan cendekiawan Islam. Beliau juga merupakan ahli tasawuf dan filsafat yang tersohor. Hingga saat ini Beliau dikenal sebagai hujjatul Islam yang artinya hujjahnya atau hiasannya Islam. Untuk mengetahui tentang Imam al-Ghazali secara utuh, penulis mencoba menjelaskan biografi dan sejarah dari Imam al-Ghazali, Diantaranya :

Biografi Imam Al-Ghazali

Imam al-Ghazali mempunyai nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi Asy-Syafi'i Al-Ghazali. seorang Imam besar Abu Hamid al-Ghazali Hujjatul Islam. Beliau dilahirkan di sebuah kota di Khurasan, yaitu di Tunisia pada tahun 450 H bertepatan pada 1058 M. Pekerjaan ayahnya adalah seorang pembuat pakaian dari bulu yang kemudian di jual di pasar Tunisia.⁶

Namanya kadang diucapkan Ghazzali (dua z), artinya tukang pintal benang, karena pekerjaan ayah Imam al-Ghazali ialah tukang pintal benang wol. Sedangkan yang lazim ialah Ghazali (satu z), disebut demikian karena beliau dilahirkan di Ghazalah. Imam Al-Ghazali dibesarkan di kota Tus, bersebelahan dengan kota Masyad yang sekarang dikenal dengan negeri Iran. Dalam riwayatnya, ayah Imam al-Ghazali berpesan kepada seorang ahli tasawuf untuk bisa mendidik Al-Ghazali dan adiknya. Maka setelah ayahnya meninggal Imam Al-Ghazali dan adiknya Ahmad diasuh oleh ahli tasawuf tersebut. Ayahnya hidup dengan kondisi yang sangat sederhana dengan pekerjaannya sebagai tukang pembuat pakaian dari wol. Namun demikian, ayah seorang Al-Ghazali meninggalkan nilai-nilai kearifan pada anaknya.

Meskipun sederhana atau bisa dikatakan orang miskin tetapi ayahnya selalu jujur dan mandiri. Selain keteladanan tersebut, ayah Al-Ghazali sering berkunjung

⁶M. Bahri Ghazali, *"Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali"*, (Jakarta: Cv Pedoman Ilmu Jaya, 1991), h. 22.

ke alim ulama untuk menuntut ilmu pengetahuan dan membantu alim ulama tersebut. Setiap kali menimba ilmu, beliau selalu berdoa untuk bisa mendapat putra yang pandai dan alim seperti para alim ulama itu. Sejak kecil Imam Al-Ghazali gemar sekali menimba ilmu, terutama ilmu fiqh pada Syekh Ahmad bin Muhammad Ar-Razikani. Tidak puas dengan ilmu yang beliau dapat di negerinya sendiri, kemudian beliau pergi ke negeri Jurjan untuk belajar dengan Imam Abi Nasar Al-Isma'il. Usai menimba ilmu di negeri tersebut, berangkatlah Imam Al-Ghazali ke negeri Nisapur untuk belajar dengan Imam Al-Haramain. Di sanalah Imam Al-Ghazali mulai menonjol dengan berbagai ilmunya.⁷

Keahlian dalam ilmu tidak terbatas pada ilmu agama saja, namun mulai terlihat keahliannya dalam ilmu mantiq (logika), filsafat dan fiqh terutama yang bermadzhab Imam Syafi'i. Imam Al-Haramain senantiasa dalam hati dan ucapannya tentang Imam Al-Ghazali bahwa ilmu yang dimiliki Al-Ghazali tidaklah terbatas. Kemudian Imam Al-Ghazali pergi ke Negeri Al-Askar untuk bertemu dengan Menteri Nizamul Muluk dari pemerintah dinasti Saljuk sepeninggalnya Imam Al-Haramain. Di sana imam Al-Ghazali telah ditunggu-tunggu Menteri Nizamul Muluk dan Alim ulama lainnya. Beliau sudah sangat terkenal akan kelihaiannya dalam berbagai ilmu pengetahuan. Setelah dipertemukan dengan alim ulama di negeri tersebut kemudian beliau dilantik sebagai seorang guru besar di sebuah perguruan tinggi di Nizamiyah yang berdiri di kota Baghdad pada tahun 484 H. Setelah menghabiskan waktu selama empat tahun dengan menghadapi berbagai siswa, beliau hijrah.

Beliau berangkat ke Mekkah untuk menunaikan rukun Islam yang ke lima pada tahun 488 H. Setelah menyelesaikan haji, beliau pergi ke negeri Syam untuk mengunjungi Baitul Maqdis dan dilanjutkan perjalanannya di Damaskus. Kemudian beliau memutuskan untuk menetap di Damaskus. Lebih tepatnya beribadah di sebuah masjid di negeri tersebut yang bernama masjid al-Umawi. Di sudut masjid tersebut sampai sekarang dikenal dengan „Al-Ghazaliah”. Dan di sanalah Imam Al-Ghazali menghabiskan waktu mengarang kitab “Ihya”. Di saat itu pula beliau sering mengunjungi masjid-masjid dan desa-desa. Serta beliau selalu mendekatkan diri

⁷ M. Bahri, “*Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali*”, (Jakarta: Cv Pedoman Ilmu Jaya, 1991), h.

kepada Allah selama mengarang kitab tersebut dengan kesederhanan dan hidup seadanya. Selesai mengarang kitab *Ihya Ulumuddin*, beliau kembali ke Baghdad dan mendirikan majlis pengajaran yang mengajarkan dari kitab beliau *Ihya Ulumuddin*. Setelah itu pun beliau sempat pulang ke Nisapur untuk mengajar di Perguruan tinggi Nizamul dan pada akhirnya kembali ke kampung halamannya di Thusia. Beliau di sana mendirikan madrasah untuk para pelajar dan ulama-ulama yang menuntut ilmu tentang tasawuf dan fiqh. Dalam setiap jeda pembacaan Al-Qur'an diadakan diskusi tentang tasawuf.⁸

Dalam setiap jeda pembacaan Al-Qur'an diadakan diskusi tentang tasawuf. Di sanalah Imam Al-Ghazali menghabiskan akhir hidupnya dengan predikat Khusnul Khotimah. Beliau meninggal pada hari senin tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H bertepatan pada tahun 1111 M di Thusia. Jenazahnya dimakamkan di makam at-Thabron. Bertolak dari perjalanan hidupnya, lebih dari 70 karya Imam Al-Ghazali meliputi berbagai ilmu pengetahuan, beberapa di antaranya termashyur adalah kitab "*Ihya Ulumuddin*"; kitab yang sangat penting dan mashur mengenai ilmu kalam, tasawuf dan ahlak. Kemudian *Fatihul Ulum*, kitab ini menerangkan tentang signifikan ilmu pengetahuan dalam konteks taqarub kepada Allah SWT. Di samping itu beliau juga menjelaskan tentang arti penting kedudukan, keikhlasan di antara Ilmu dan amal. Beliau juga meninggalkan pusaka yang tidak dapat dilupakan oleh umat muslimin pada khususnya dan dunia pada umumnya dengan karya karangan-karangannya yang berjumlah hampir seratus buah banyaknya.

Setelah mempelajari semua aliran-aliran tersebut, beliau mulai berfikir secara mendalam tentang pemahaman aliran-aliran tersebut. Imam al-Ghazali berfikir bahwasanya ilmu pengetahuan tentang aliran-aliran tersebut bersifat indrawi yang kadang tidak ada kebenarannya dan bahkan menyesatkan. Oleh karenanya, beliau memutuskan untuk meninggalkan ilmu pengetahuan yang bersifat indrawi tersebut dan mulai menekuni di bidang tasawuf yang selalu menggunakan hati. Pandangan Imam Al-Ghazali yang sangat terkenal adalah pandangannya tentang hakekat manusia, yang berlandaskan pada esensi manusia yaitu jiwanya yang bersifat kekal dan tidak hancur. Ada empat istilah yang sangat populer dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali dalam pembahasannya yang begitu mendalam

⁸*Ibid*, h. 30.

tentang esensi manusia, yaitu tentang hati (qalb), ruh, jiwa (nafs), dan akal (aql). Jadi dapat disimpulkan, bahwa kelahiran Imam Al-Ghazali sebagaimana dijelaskan di atas adalah bersamaan dengan makin menghangatnya perbedaan dalam berbagai dimensi kehidupan beragama, baik dalam konteks normatif maupun dalam wacana deskriptif akademik yang menyeret pada menajamnya pandangan yang berbeda-beda bersamaan dengan munculnya mazhab dan kelompok aliran berbagai karakteristik yang khas. Kondisi di atas adalah latar belakang Imam Al-Ghazali untuk secara tajam mengkritik aliran-aliran dalam pemikiran Islam, karena terdorong oleh gejala berkecamuknya pemikiran bebas waktu itu yang membuat orang meninggalkan ibadah.⁹

Pengaruh filsafat dalam diri beliau juga begitu kentalnya. Beliau menyusun buku yang berisi celaan terhadap filsafat, seperti kitab *At-Tahafut* yang membongkar kejelekan filsafat. Akan tetapi beliau menyetujui mereka dalam beberapa hal yang disangkanya benar. Hanya saja kehebatan beliau ini tidak didasari dengan ilmu atsar dan keahlian dalam hadits-hadits Nabi yang dapat menghancurkan filsafat. Beliau juga gemar meneliti kitab *Ikhwanush Shafa* dan kitab-kitab Ibnu Sina. Oleh karena itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, “Al-Ghazali dalam perkataannya sangat dipengaruhi filsafat dari karya-karya Ibnu Sina dalam kitab *Asy Syifa*, ” *Risalah Ikhwanish Shafa* dan karya Abu Hayan *At Tauhidi*.” Demikianlah Imam Al-Ghazali dengan kejeniusan dan kepakarannya dalam fikih, tasawuf dan ushul, tetapi sangat sedikit pengetahuannya tentang ilmu hadits dan sunah Rasulullah shallallahu SAW yang seharusnya menjadi pengarah dan penentu kebenaran. Akibatnya beliau menyukai filsafat dan masuk ke dalamnya dengan meneliti dan membedah karya-karya Ibnu Sina dan yang sejenisnya, walaupun beliau memiliki bantahan terhadapnya. Membuat beliau semakin jauh dari ajaran Islam yang hakiki.

Dalam bidang pendidikan dan pengajaran, Imam al-Ghazali banyak mencurahkan perhatiannya. Analisisnya terhadap esensi manusia mendasari pemikirannya pada kedua bidang ini. Menurut Al-Ghazali, manusia dapat memperoleh derajat atau kedudukan yang paling terhormat di antara sekian banyak makhluk di permukaan bumi dan langit karena ilmu dan amalnya. Sesuai dengan pandangan Imam Al-Ghazali terhadap manusia dan amaliahnya, yaitu bahwa yang amaliah itu tidak akan muncul dan kemunculannya hanya akan bermakna kecuali setelah ada pengetahuan.

⁹ *Ibid*, h. 35.

Sehingga wajar bila dalam karyanya yang sangat monumental, *Ihya Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali mengupas ilmu pengetahuan secara panjang lebar dalam sebuah bab tersendiri, *Kitabul Ilmi*.

Dalam pembahasannya tentang ilmu, imam Al-Ghazali menggambarkan bahwa kewajiban manusia bukanlah hanya menuntut ilmu saja namun juga membagi ilmu yang telah ia dapat dalam tatanan sosial masyarakat. Dilihat dari *Kitab Ihya Ulumiddin* bab pertama, imam Al-Ghazali adalah penganut kesetaraan dalam dunia pendidikan, beliau tidak membedakan gender siswanya, juga tidak dari golongan mana mereka berada, selama dia Islam maka hukumnya wajib, tidak terkecuali siapapun. Beliau juga termasuk penganut konsep pendidikan karakter yang bisa mewarnainya dengan hal-hal yang benar.

Diantara karya-karya imam al-Ghazali yang terkenal ialah:

1. Bidang falsafah,
 - a. *Al-Ma'arij ul-Aqaliyah*
 - b. *Tahafut al-Falasifah*, dan
 - c. *Maqasid al-Falasifah*
2. Bidang pembangunan agama dan akhlak
 - a. *Ihya Ulumuddin*
 - b. *Minhaj al-Abidin*
 - c. *Mizan al-Amal*
 - d. *Kimiya al-Sa'adah*
 - e. *Al-Munqiz Min al-Dhalal*
 - f. *Kitab al-Arbain*
 - g. *At-tribul Masbuk fi Nasihat al-Muluk*
 - h. *Al-Mustashfa fi al-usul*
 - i. *Misykatul Anwar*
 - j. *Al-Munqid min al-Dhalal*
 - k. *Ayyuhal Walad*
 - l. *Al-Adab fi al-Din*
 - m. *Ar-Risalah al-Laduniyah*
3. Bidang politik yang berkaitan dengan kenegaraan
 - a. *Mustazh-hiri*
 - b. *Al-Munqiz min al-Dhalal*

- c. At-Tibrul-Masbuk fi-Nasihah al-Muluk
 - d. Sirr al-Alamain
 - e. Fatihat al-Ulum
 - f. Al-Iqtishad fi al-I'tiqad
 - g. Al-Wajiez
 - h. Suluk al-Sultaniyyah
 - i. Bidayat al-Hidayah
 - j. Nasihat al-Muluk; serta
4. Bidang usuluddin dan akidah
- a. Arba'in fi Ushuliddin yang merupakan juz kedua dari kitab beliau Jawahirul Qur'an
 - b. Qawa'idul Aqa'id yang beliau satukan dengan Ihya' Ulumuddin pada jilid pertama
 - c. Al Iqtishad fil I'tiqad
 - d. Faishal at-Tafriqah Bain al-Islam wa Zanadiqah

Pada urutan nomor dua itulah karya imam Al-Ghazali yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Salah satu yang paling terkenal adalah kitab Ihya Ulumuddin yang mengulas tentang agama dan akhlak.

Di kitab tersebut membahas bagaimana ¹⁰berakhlak yang baik dengan penjelasan secara komprehensif dan luas dalam semua bidang, baik secara *vertical* maupun *horizontal*.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Ada beberapa tulisan yang telah membahas permasalahan yang berkenaan dengan persoalan yang dikaji dalam tulisan ini, baik berupa jurnal maupun skripsi. Tulisan ini dimaksud dapat dijadikan sebagai bahan kajian yang relevan dengan permasalahan yang sedang penulis teliti saat ini, dengan tujuan memperoleh gambaran dalam mencari titik perbedaan antara masalah yang dikaji dengan masalah yang akan penulis teliti.

Berikut ini adalah beberapa karya ilmiah yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka, antara lain:

¹⁰Eis Dahlia, " Konsep Pendidikan Ahlak Perspektif Imam Al-Ghazali," dalam *Skripsi*, h. 3.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Eis Dahlia (Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung) yang berjudul “Konsep Pendidikan Ahlak Perspektif Imam Al-Ghazali. Dari Hasil penelitian diketahui bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali terkait dengan konsep pendidikan Ahlak untuk mengatasi degradasi moral saat ini dapat dilakukan dengan membangun kualitas pendidikan terutama dalam menanamkan nilai-nilai Ahlak Islami dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan. Untuk meningkatkan pendidikan ahlak Islami, menanamkan nilai-nilai Ahlak yang bersifat permanen, membangun kepribadian muslim yang kaffah. Selain itu, Imam al-ghazali juga memaparkan mengenai langkah-langkah pendidikan ahlak untuk mengatasi degradasi yang terdiri dari, pendidikan ahlak yang berlandaskan Al-qur'an dan Hadis, Tujuan pendidikan ahlak, tahapan yang dicapai dalam pembentukan ahlak yaitu Takhalli, Tahalli, Tajalli, serta metode pembentukannya dengan cara keteladanan, At-Tarjribah, riyadhah dan mujahadah. Konsep pendidikan ahlak oleh Imam Al-Ghazali dapat di sesuaikan pada pendidikan saat ini, karena konsep pendidikan ahlak yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali selaras dengan dengan pendidikan Agama Islam didalam kurikulum saat ini.¹¹

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Paryono (Mahasiswa STAIN SALATIGA) yang berjudul konsep pendidikan ahlak Imam Al-Ghazali. Hasil dari penelitian ini Skripsi ini membahas tentang konsep pendidikan Akhlak dalam kitab Ihya Ulumudin. Kajiannya dilatarbelakangi oleh adanya dekadensi moral atau adanya penurunan nilai-nilai akhlak yang akhir-akhir ini terjadi pada sebagian besar dari orang-orang baik di kalangan remaja, dewasa bahkan orang tua termasuk dikalangan para pelajar baik yang tinggal di daerah pedesaan maupun perkotaan. Banyak orang telah mengabaikan pembinaan akhlak, padahal masalah akhlak tidak bisa dianggap remeh, karena akhlak merupakan kunci perubahan individu, sosial, atau kesejahteraan dan kebahagiaan hakiki. Di samping itu kajian ini juga dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana karakteristik pemikiran Imam Al-Ghazali (2) Bagaimana pemikiran Imam Al-Ghazali tentang konsep pendidikan akhlak (3) Bagaimana relevansi konsep pemikiran akhlak Imam Al-Ghazali dalam konteks kekinian. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu, pertama, Imam al-Ghazali menekankan pada pengajaran keteladanan dan

¹¹Paryono, ” Konsep Pendidikan Ahlak Perspektif Imam Al-Ghazali”dalam *Skripsi*, h. 12.

kognitifistik. Selain itu, beliau juga memakai pendekatan behavioristik sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan yang dijalankan. Kedua, Imam al-Ghazali dalam konsep pendidikan akhlak, beliau mengelaborasi behavioristik dengan pendekatan humanistik yang mengatakan bahwa para pendidik harus memandang anak didik sebagai manusia secara holistik dan menghargai mereka sebagai manusia. Ketiga, Pemikiran imam al-Ghazali tentang konsep pendidikan akhlak sampai saat ini tetap relevan terbukti dengan banyaknya pendidik yang masih menggunakan konsep beliau. Hanya saja berbeda dalam penyajian pemikiran dan kasus yang dihadapi. Seperti halnya imam al-Ghazali dalam mendidik sesuai dengan zaman anak tersebut dan tidak bersifat yang mutlak¹²

Ketiga Penelitian yang dilakukan Oleh NurNgaliyah Novianti (Mahasiswa IAIN Salatiga) yang berjudul “Konsep Hati Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin”. Hasil penelitian ini yaitu bahwa konsep pendidikan hati menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya’ Ulumuddin* (1) menyembuhkan hati yang sakit dan menghidupkan hai yang mati: senantiasa berdzikir, membaca Al-qur’an, mendirikan Shalat malam, membangun hiduo zuhud, memperbanyak ingat mati. (2) Memelihara hati yang sehat: pemeliharaan dapat dilakukan melalui proses penyadaran hati melalui dzikir, proses dzikir yang rutin diharapkan akan semakin menguatkan kecerdasan dan kelembutan hati. Proses yang tidak kalah pentingnya adalah menjaga agar terhindar dari penyakit hati. Sementara itu, pemikiran al-Ghazali tentang konsep pendidikan hati sampai saat ini tetap relevan terbukti dengan adanya undang-undang dan peraturan pemerintah yang masih mencantumkan upaya-upaya mendidik hati

Keempat penelitian yang dilakukan Oleh Amin Husni (Mahasiswa IAIN walisongo semarang) yang berjudul “Relevansi Konsep Imam Al-Ghazali Tentang Sabar dalam Kitab Ihya Ulumuddin dengan tujuan pendidikan Islam”. Hasil penelitian ini menunjukkn bahwa (1) Menurut Imam Al-ghazali, Allah telah mensifati orang-orang yang sabar dengan beberapa sifat, Dia menyebut sabar dalam Al-qur’an pada lebih dari tujuh puluh empat. Ketahuilah bahwa sabar adalah kedudukan dari kedudukan agama dan derajat dari derajat-derajat orang-orang yang

¹² Nur Ngaliyah, ” *Konsep Hati Perspektif Imam Al-Ghazali* ” dalam Skripsi, h. 11.

menempuh jalan menuju Allah. Apabila mengkaji konsep sabar menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana telah dikemukakan dalam bab sebelumnya, maka konsepnya sangat penting dan relevan dengan pendidikan, kode etik pendidik (guru) dan kode etik peserta didik. Ali bin Abi Thalib memberikan syarat bagi peserta didik dengan enam macam yang merupakan kompetensi mutlak dan dibutuhkan tercapainya tujuan pendidikan. Syarat yang dimaksud sebagaimana dalam syairnya: “seorang santri harus tabah menghadapi ujian dan cobaan. Sebab ada yang mengatakan bahwa gudang ilmu itu selalu diliputi dengan cobaan dan ujian. Ali bin Abi Thalib, berkata, “ketahuilah kamu tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan bekal enam perkara, yaitu: cerdas, semangat, bersabar, memiliki bekal, petunjuk/bimbingan guru, dan waktu yang lama.”⁽²⁾ Hubungan konsep sabar menurut Imam Al-Ghazali dengan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut: pendidikan Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia seutuhnya (*insan kamil*). Karena tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yang didalamnya memiliki wawasan yang kaffah (utuh/lengkap/menyeluruh). Tujuan terakhir pendidikan Islam yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. “kata penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah” dalam bahasa agama disebut Tawakkal yang dicerminkan oleh sikap sabar. Tujuan pendidikan Islam seperti ini sesuai pula dengan konferensi Dunia pertama tentang pendidikan Islam (1997).¹³

Kelima penelitian yang dilakukan Oleh Amin Husni NIM : 043111103 (Mahasiswa IAIN walisongo semarang) yang berjudul “Relevansi Konsep Imam Al-Ghazali Tentang Sabar dalam Kitab Ihya Ulumuddin dengan tujuan pendidikan Islam”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Menurut Imam Al-ghazali, Allah telah mensifati orang-orang yang sabar dengan beberapa sifat dia menyebut sabar dalam al-qur’an pada lebih dari tujuh puluh empat. Ketahuilah bahwa sabar adalah kedudukan dari kedudukan agama dan derajat dari derajat-derajat orang-orang yang menempuh jalan Allah. Apabila mengkaji konsep sabar menurut Imam Al-ghazali sebagaimana yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya, maka konsepnya sangat penting dan relevan dengan pendidikan, kode etik pendidik (guru)

¹³ Amin Husni, ”Relevansi Tentang Sabar dalam Kitab ihya ulumudin dengan tujuan pendidikan Islam” dalam *Skripsi*, hal. 12.

dan kode etik peserta didik. Ali bin Abi Thalib memberikan syarat bagi peserta didik dengan enam macam, yang merupakan kompetensi mutlak dan dibutuhkan tercapainya pendidikan. (2) Hubungan konsep sabar menurut Imam Al-ghazali dengan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut: Pendidikan Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insankamil*). Karena itu tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya *insan kamil* yang didalamnya memiliki wawasan yang kaffah (utuh/lengkap/menyeluruh).¹⁴

Keenam penelitian yang dilakukan Oleh Dr. Muhammad Qorib (Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara) yang berjudul “ Dakwah ditengah Pluralitas Masyarakat”. Hasil penelitian ini yaitu bahwa Dakwah tidak hanya masalah akhirat, tetapi sebagai juga urusan dunia untuk menciptakan sistem sosial Islam. Dalam konteks Indonesia, dakwah dapat dipahami sebagai media yang sangat strategis untuk rekonstruksi budaya masyarakat yang pluralistik. Dakwah harus menjadi faktor yang mengikat masyarakat, bukan faktor pemecah yang dapat memperkuat perbedaan. Kemajemukan adalah fakta yang menarik untuk ditanggapi dengan bijaksana. Kemajemukan dapat akan sangat memberikan pelajaran dan kebijaksanaan yang berharga dalam menjalankan dakwah.¹⁵

Ketujuh penelitian yang dilakukan Desi Herlinawati NIM: 210313267 (Mahasiswa IAIN Ponorogo) yang berjudul “Konsep Pendidikan Kepribadian Dalam Islam Menurut Al-Ghazali”. Hasil penelitian ini bahwa konsep kepribadian dalam Pendidikan Agama islam menurut Al-Ghazali, dari konsep kepribadian dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan kepribadian agama Islam dihadapkan pada konsep kepribadian yang Islami. Kepribadian yang Islami tentu saja kepribadian yang diartikan sebagai kepribadian yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah. Ghazali

¹⁴ Muhammad Qorib, “Dakwah ditengah pluralitas masyarakat”, *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, Volume , No.10 , Tahun 2018

¹⁵ Dessy Herlinawati, “Konsep pendidikan dalam Islam menurut Al-Ghazali” dalam *Skripsi*, h. 2.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Ketepatan menggunakan metode dalam penelitian adalah syarat utama dalam menggunakan data. Apabila seorang mengadakan penelitian kurang tepat metode penelitiannya, maka akan mengalami kesulitan bahkan tidak akan hasil yang baik sesuai yang diharapkan. Sebagaimana karya ilmiah secara umum, setiap pembahasan suatu karya ilmiah tentunya menggunakan metode untuk menganalisa dan mendeskripsikan suatu masalah, metode itu sendiri berfungsi sebagai landasan dalam mengolaborasi suatu masalah, sehingga suatu masalah tersebut dapat dijelaskan dan mudah dipahami.¹⁶

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode ini sendiri berfungsi sebagai landasan dalam mengolaborasi suatu masalah, sehingga suatu masalah dapat diuraikan secara gamblang dan mudah dipahami.

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian Kepustakann (*Library research*). Artinya, permasalahan dan pengumpulan data berasal dari tulisan-tulisan karya Imam Al-Ghazali sebagai data utama (primer) dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan pembahasan sebagai data sekunder, baik berupa buku, makalah, artikel, ataupun hasil-hasil penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian skripsi ini. Hanya data yang benar-benar terkait dengan topik penelitian penulis cantumkan dalam skripsi ini. Jadi, tidak ada hasil wawancara dari tokoh yang bersangkutan.

B. Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam Penelitian ini adalah jenis penelitian *Library research*, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan

¹⁶ M. Anwar, “ *Prinsip-prinsip Metodologi Research* ” ,(Yogyakarta, Sumbansih: 1975), h. 2.

bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, misalnya berupa buku-buku, catatan-catatan, makalah-makalah, dan lain-lain. Tinjauan pustaka adalah kegiatan yang meliputi mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai adanya. Penelitian Deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau suatu objek.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu kitab hasil karya Imam Al-Ghazali yaitu *Ihya ulumuddin*. Kitab ini merupakan karya Imam Al-Ghazali didalam memuat beberapa materi meliputi pedoman, landasan pendidikan , alat pendidikan, lembaga pendidikan, dan kajian tentang konsep pendidikan akhlak. Dalam buku ini fokus utama tentang ilmu agama dan filsafat.

Yang dimaksud dengan sumber data disini adalah subjek darimana data diperoleh.¹⁷

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumber data primer pada penelitian ini kepustakaan ini yaitu suatu karya sastra yang berupa buku terjemahan.

- 1.) Imam al-Ghazali, "*Intisari Ihya Ulumuddin* (Terjemah Kitab Tazkiyatun Nafs Mukhtasar Ihya Ulumuddin), Yogyakarta, Mutiara Media, cet I, 2017
- 2.) Imam al-Ghazali, "*Ihya Ulumuddin jilid 1* (Menghidupkan Ilmu Agama), Bandung, Marza, cet II, 2011
- 3.) Imam al-Ghazali, "*Ihya Ulumuddin* (Terjemahan, Syeikh Jamaluddin Al-Qasimi)", Jakarta, PT Darul Falah, 2016

¹⁷Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.157

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli. Jadi, penelitian lebih menekankan bahwa data sekunder adalah sekumpulan data yang menunjang atau melengkapi data primer yang berkaitan dengan penelitian yang penulis teliti. Kaitannya dengan penelitian ini penulis menari bahan lain yang berhubungan dengan pokok pembahasan yaitu berkenaan dengan materi Konsep Pendidikan karakter menurut Imam al-Ghazali yaitu:¹⁸

- 1.) Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2016
- 2.) Paul Suparno, *Pendidikan Karakter Di sekolah*, Yogyakarta, Kanisius, 2015
- 3.) Rusn, abiding Ibnu, "*Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*", Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998

D.Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik studi pustaka adalah teknik penelitian yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah pokok yang telah dirumuskan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu mencari data-data mengenai hal-hal atau variable yang berupa buku-buku yang berkaitan dengan pokok pembahasan penelitian. Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan memilih data yang relevan, melakukan pencatatan objektif, membuat catatan konseptualisasi data yang muncul, dan kemudian membuat ringkasan sementara.

E.Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam menyusun Skripsi ini adalah analisis kualitatif. Teknik ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Adapun teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi. (content analysis) yaitu penelitian yang

¹⁸ Suharsimi AriSkunto, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 1991), h. 309.

dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara maupun tulisan.

Langkah-langkah analisa data sebagai berikut:

1. Memilih dan menetapkan pokok bahasa yang akan dikaji
2. Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok bahasan melalui buku-buku pendidikan Islam.
3. Menganalisa dan mengklasifikasikannya mengenai materi dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada buku tersebut.
4. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.

F.Pemeriksaan Keabsahan Temuan

Tujuan dari pemeriksaan temuan ialah untuk meyakinkan validitas data (ketepatan) dan reliabilitas data (ketetapan) yang telah diperoleh.

Pemeriksaan keabsahan temuan penting untuk mengetahui sejauh mana penelitian dan kajian terhadap tema serupa yang dilakukan, serta untuk memberikan daya pembeda antara penelitian satu dan yang lainnya, hal ditujukan agar orisinalitas penelitian dapat dipertanggung jawabkan dan terhindar dari unsur duplikat. Sejauh pengamatan peneliti secara spesifik “ Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali (Studi analisis Kitab Ihya Ulumuddin)” belum ada, tetapi beberapa penelitian tentang pemikiran pendidikan Al-Ghazali penulis temukan, antara lain:¹⁹

1. Siswanto, Mahasiswa sekolah tinggi Agama Islam Negeri Pemekasan, Skripsi yang ditulis pada tahun 2009 dengan judul konsep pendidikan dalam perspektif Al-Ghazali, dalam Skripsi ini menjelaskan tentang konsep pendidikan, tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali, Kurikulum, Pendidikan, Peserta didik, Metode dan media, Aspek-aspek dalam pandangan Al-Ghazali.²⁰

Terdapat perbedaan antara tema yang penulis angkat dengan skripsi diatas. Pada penelitian yang ditulis oleh Siswanto lebih kepada konsep pendidikannya, sedangkan pada penelitian Penulis mengangkat tema yang lebih spesifik yaitu

¹⁹ M. Toha Anggoro, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h. 22.

²⁰ Siswanto, “Konsep Pendidikan dalam perspektif Imam Al-Ghazali” dalam *Skripsi*, h. 5.

Konsep pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali (Studi analisis Kitab Ihya Ulumuddin).

2. Eis Dahlia, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Skripsi yang ditulis pada tahun 2017 dengan judul Konsep pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali. Penelitian ini bertujuan untuk Konsep untuk mengetahui Konsep pendidikan Spritual Perspektif Al-Ghazali.²¹

Yang membedakan antara penelitian penulis dengan penelitian Eis Dahlia yaitu pada penelitian diatas menyimpulkan tentang pendidikan Akhlak yang mendasari Ilmu pengetahuan. Pendidikan Ahlak menurut Al-Ghazali dapat dilakukan melalui pendidikan Formal dan informal. Sedangkan pada penelitian yang penulis susun bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter ImamAl-Ghazali.

²¹ Eis Dahlia, “ Pendidikan Ahlak Perspektif Imam Al-Ghazali”, dalam *Skripsi*, h. 6.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan sebenarnya sudah banyak dikemukakan menurut para ahli. Meskipun demikian, perlu dicermati dalam rangka melihat relevansi dan rumusan baik dalam hubungan dengan dasar makna maupun dalam kerangka tujuan, fungsi dan prospek kependidikan yang dikembangkan dalam rangka menjawab permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan umat manusia sekarang dan yang akan datang.

Perlu kita ketahui Pada hakikatnya, tujuan pendidikan nasional tidak boleh melupakan landasan pemikiran konseptual filosofi pendidikan yang membebaskan dan mampu membuat generasi masa depan untuk dapat bertahan hidup dan mampu menghadapi tantangan-tantangan jamanya. Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional UUSPN NO. 20 tahun 2003 yaitu berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan tujuannya mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.

Selaras dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus di selenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard Universitas Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak di tentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya di tentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisinya 80 persen *soft skill*. Bahkan, orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung

kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk di tingkatkan.

Pendidikan karakter meruak yaitu tentang nilai-nilai prilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pemikiran, sikap, perkataan, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk dapat melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, alam semesta, maupun kebangsaan sehingga terbentuklah insan kamil.

Sebagaimana pada dasarnya karakter, seperti juga kualitas diri yang lainnya, tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter setiap individu dipengaruhi oleh faktor-faktor pembawaan (*nature*) dan faktor sosialisasi dan lingkungan (*nurture*). Menurut para ahli psikologi perkembangan setiap manusia memiliki potensi bawaan akan termanifestasi setelah dia di lahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebijakan. Mengkaji tentang sosialisasi dan pendidikan anak yang berkaitan dengan nilai-nilai kebijakan, baik keluarga, sekolah, maupun lingkungan yang lebih luas, sangat penting dalam pembentukan karakter anak.²²

Sebagai upaya pendidikan karakter yang dicannangkan untuk meningkatkan mutu kesusiaan dan mutu pendidikan karekter, Kementerian pendidikan Nasional sebenarnya telah mengembangkan *grand design* pendidikan setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokan dalam : Olah Hati (*spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestistik (*Physical and kinestistik development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affictive and creatifitiy development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu mengacu pada *grand design* tersebut.

²²Muslich, Masnur. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h.83-95.

Dunia pendidikan selama ini yang kita ketahui mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi ditengarai lebih menekankan pada aspek akademika, sebuah proses mendapatkan pengetahuan (pengajaran), kecerdasan otak atau usaha mengembangkan potensi kualitas saja. Padahal lebih dari itu, pendidikan tentang kecerdasan emosional yang mencakup integritas, kejujuran, komitmen, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, dan penguasaan diri masih terabaikan.

Berdasarkan kajian yang telah dikemukakan, untuk melahirkan karakter tangguh anak dalam menghadapi dinamika kehidupan selain dibekali dengan kecerdasan emosionalnya, rasanya juga memerlukan usaha penguatan aspek kecerdasan spritualnya, kecerdasan spiritual yang di kenal (*spiritual quotient*) muncul sebagai usaha menguak rahasia kecerdasan manusia yang berkaitan dengan fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan. kecerdasan intelektual (IQ) kecerdasan emosional (EQ) di pandang masih berdimensi horizontal-materialistik belaka (manusia sebagai makhluk individu dan sosial) dan belum menyentuh persoalan inti kehidupan yang menyangkut fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan dari (dimensi vertikal-spritual). Berdasarkan dari pandangan bahwa sehebat apa pun manusia dengan kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosionalnya. Pada saat-saat tertentu, melalui pertimbangan fungsi afaektif, kognitif, dan konatifnya manusia akan meyakini dan menerima tanpa keraguan bahwa di luar dirinya ada sesuatu kekuatan maha agung yang melebihi apapun, termasuk dirinya.²³

Pengahatyatan seperti itu, dan kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, dan makhluk lingkungan yang membutuhkan alam semesta ini. Sehubungan dengan itu, manusia akan tunduk dan berupaya untuk mematuhi dengan penuh kesadaran dan disertai penyerahan diri dalam bentuk ritual tertentu, baik secara individual maupun kolektif, secara simbolik maupun dalam bentuk nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana pada dasarnya setiap manusia dalam hidupnya pasti mengalami perubahan atau perkembangan, baik perubahan yang bersifat nyata atau pun menyangkut tentang perubahan fisik, maupun perubahan yang bersifat abstrak atau perubahan yang berhubungan dengan aspek psikologis, perubahan ini di pengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari manusia (internal) atau yang

Zubaedi. Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasinya Dalam. Lembaga Pendidikan. (Jakarta: Kencana, 2011). h. 51.

berasal dari luar (eksternal). Faktor-faktor itulah yang akan menentukan apakah proses perubahan manusia mengarah pada sesuatu hal-hal yang bersifat positif atau sebaliknya mengarah kepada perubahan yang bersifat negatif.

Melalui pendidikan karakter akan mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal dengan baik dan melakukannya segalanya dengan baik dan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif, ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting.

Karakter akan berkembang berdasarkan kebutuhan menggantikan insting yang hilang ketika manusia mulai berkembang tahap demi tahap. Karena dengan karakter manusia membuat seseorang mampu berfungsi di dunia tanpa memikirkan apa yang harus dikerjakan. Karena karakter manusia berkembang dan dibentuk oleh pengaturan sosial. Masyarakat terbentuk karakter melalui pendidikan dan orang tua agar anak bersedia bertindak laku seperti yang di kehendaki masyarakat. Karakter yang di bentuk secara sosial meliputi *accepting, preserving, taking, exchanging*, dan *biophilous*. Karena perkembangan dalam pendidikan karakter sebagai suatu proses yang tiada hentinya menjadi empat tahapan: *pertama*, pada usia dini, disebut juga sebagai tahapn pembentukan karakter, *kedua*, pada usia remaja, disebut juga sebagai tahap pengembangan, *ketiga*, pada usia dewasa, di sebut juga sebagai tahap pematangan, *keempat*, pada usia tua, disebut sebagai tahap pembijaksanaan.

Karakter di kembangkan melaui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting*, menuju sebuah pada proses pembiasaan yang di sebut dengan (*habit*). Hal ini berarti, karakter bukan hanya terbatas pada sebuah pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuan yang di miliki itu kalau tidak di latih untuk melakukan hal kebaikan tersebut .dengan ini, pentingnya pelatihan dan memberikan stimulus pada anak mulai dari sedini mungkin karena pengaruh dari sedini mungkin akan membekas selama-lamanya pada otak anak.

Berdasarkan dari penjelasan di atas menurut Ratna Megawangi untuk membentuk model yang di kembangkan dalam usaha untuk melakukan pendidikan

karakter secara holistik yang melibatkan aspek “*knowledge, felling, loving, dan acting*”. Aspek kontekstual terkait dengan nilai-nilai pokok yang diperlukan untuk membentuk kekuatan karakter bangsa mulai diintrilisasikan pada semua tataran masyarakat. Dengan pendekatan yang holistik dan kontekstual dapat membentuk orang-orang yang berkarakter dalam semua tataran kehidupan. Dari segi peranan pendidikan karakter dapat di mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat dan negara, sedangkan dari tanggung negara yang paling tinggi tanggung jawabnya, sehingga negara sudah saatnya benar-benar serius untuk memikirkan *grand design* dalam pendidikan karakter.²⁴

Peranan yang sangat penting dalam pendidikan karakter yang di gagas pemerintah dengan *grand design* memerlukan keterlibatan semua pihak karena pengembangan karakter merupakan proses seumur hidup jadi peranan baik keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Sehubungan keempat koridor ini harus berjalan seimbang dan integritas. dengan begitu anak akan tumbuh berkembang menjadi pribadi yang karakter jika tumbuh dalam lingkungan karakter, karena fitrah anak yang dilahirkan dapat berkembang dengan optimal. Untuk itu peran tiga komponen pihak yang mempunyai peranan penting anak dapat di tumbuh kembangkan, yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan.

Karakter yang berkualitas perlu di bentuk dan di bina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di waktu masih usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Karena kesuksesan orang tua, sekolah dalam membimbing di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.

Thomas Lickona, seorang profesor pendidikan dari Cortland University, mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus di waspadi karena karena jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa menuju pada jurang kehancuran. Tanda-tanda yang di maksud adalah (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk, (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, al-khohol dan seks bebas, (5) semakin

²⁴Ibid

kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudanya ketidak jujur, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian sesama.²⁵

Menurut Imam Al-Ghazali dalam pemikirannya pendidikan merupakan suatu keharusan. Eksistensi pendidikan merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan suatu proses pendidikan karakter anak. Imam al-Ghazali seorang pakar pendidikan yang luas pemikirannya. Bahkan ia pernah berkencimpung langsung menjadi praktisi selain sebagai pemikir pendidikan. Pengalamannya sebagai Guru besar di Madrasah Nidhamiyah kemudian di angkat menjadi Rektor Universitas Nidhamiyah di Baghdad, dan bertahun-tahun Imam al-Ghazali mendidik dan mengajar, memberikan kuliah yang karenanya ia begitu cerdas ahli pemikir ulung al-Ghazali pula ikut serta pemikirannya soal-soal pendidikan, pengajaran dan metode-metodenya.²⁶

Imam Al-Ghazali termasuk dalam kelompok sufistik yang mana pemikirannya sufistiknya itu yang banyak berpengaruh pada ide-ide pendidikan. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa fungsi dari pendidikan ini adalah pencapaian ilmu agama dan pembentukan akhlak (karakter). Imam al-Ghazali lebih menitik beratkan pendidikan pada muatan ilmu agama. Walaupun begitu Imam al-Ghazali dalam pendidikan tidak mengabaikan faktor-faktor praktis karena beliau memberikan pada tumpuan keaspek-aspek tersebut.²⁷

Teori pemikiran Imam al-Ghazali tentang pendidikan yakni penyatu paduan kepentingan-kepentingan jasmani, akal, dan rohani, ilmiyahnya dan jiwanya. Tujuan pendidikan perspektif Imam al-Ghazali adalah harus mengarahkan kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak (karakter). Dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqarub kepada Allah dan bukan untuk kedudukan yang tinggi atau mendapat kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan tujuannya diarahkan selain mendekatkan diri kepada Allah akan menyebabkan kesesatan dan kemunduran.

²⁵Ibid

²⁶ Ibid

²⁷Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) h. 112

Berdasarkan dari penjelasan di atas, Pendidikan karakter tujuannya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan akhlak, yang hasilnya terlihat dalam tindakan seseorang yang nyata, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya. Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Imam al-Ghazali merupakan salah satu konsep pendidikan karakter yang sangat bagus dan brilian.

Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan Imam al-Ghazali adalah suatu usaha membersihkan hati, memperkuat keimanan. Karena akhlak merupakan cerminan dari hati dengan itu sangat pentingnya mempunyai hati yang bersih. Dan lebih menitik beratkan sesuatu perbuatan hanya untuk Allah agar jika saat manusia didalam kesepian tidak melakukan perbuatan kriminal dan asusila. Itu berguna bagi manusia sebagai media pembinaan akhlak dan bimbingan moral yang positif. Sehingga akan tercipta kehidupan yang agamis, sosialis dan humanis. Iman memiliki pengaruh signifikan dalam meluruskan perbuatan manusia dan membersihkan diri dari kecenderungan pada kejahatan dan kekejian.²⁸

Pendidikan karakter pemikiran Imam al-Ghazali mengabungkan antara ilmu tentang tasawuf dan syariat, dengan pemahaman yang jelas mengenai ibadah dalam Islam diharapkan manusia bisa menjaga baik hubungan dengan tuhan-Nya dan sesama makhluk. Misi manusia sebagai khalifah dimuka bumi sudah semestinya menjagakedua hubungan tersebut dengan tasawuf dan syariat misi tersebut akan berhasil dan menjadi hamba-Nya yang baik.

Berdasarkan esensi atau hakikat manusia ialah jiwanya. Imam al-Ghazali memandang manusia adalah makhluk mulia, semua unsur-unsurnya adalah mutiara-mutiara. Di antara mutiara itu ada yang paling cemerlang dan gemerlapan sehingga sangat menarik, yaitu qalb atau jiwa. Manusia sejak lahir di dunia ini menjadi amanat bagi ibu-bapaknya. Dalam penjelasannya, al-Ghazali memandang manusia sebagai proses hidup yang bertugas dan bertujuan, yaitu: bekerja, beramal sholeh, mengabdikan dirinya dalam mengelola bumi untuk memperoleh kebahagiaan abadi baik dunia dan akhirat,²⁹ (Abidin Ibnu Rusn, 2012:36).

²⁸Fauqi Hajjaj, Muhammad, *Tasawuf Islam Dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 227.

²⁹Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) h. 36.

Melihat tantangan yang sedang di hadapi dunia pendidikan dewasa ini ternyata konsep pendidikan mampu menjawab bukti kongritnya yang menjelaskan tentang pendidikan dalam karya-karyanya yaitu Ihya Ullumuddin, Ayuhal Walad, Bidayatul Hidayah dan lainnya. Tampilan pendidikan Imam al-Ghazali tentang pemikiran tentang pendidikan karakter karena aktualitas konsepnya, kejelasan orientasi sistemnya, dan secara umum pemikirannya yang sesuai dengan sosio kultural.

Imam al-Ghazali dalam konsep pendidikan karakternya bersandarkan dan mengacu pada fitrah manusia. Karena setiap manusia dalam hidupnya pasti mengalami perubahan atau perkembangan, baik perkembangan bersifat nyata atau yang menyangkut perubahan fisik, maupun perubahan yang bersifat abstrak atau perubahan yang berhubungan dengan aspek psikologis. Baik yang berasal dalam diri manusia atau dari luar manusia. Disadari bahwa karakter/akhlak yang di miliki manusia bersifat fleksibel atau luwes serta di ubah atau di bentuk.³⁰

Konsep yang di ajakan Imam al-Ghazali dalam pendidikan karakter memang sangatlah bagus, karena mencakup tentang ruanglingkup, metode, materi tahapnya yang di sampaikan kepeserta didik, mencakup subyek pendidik kurikulum dan evaluasi pendidikan. Konsep yang di tawarkan Imam al-Ghazali akan berjalan dengan baik., sesuai dengan konsep pendidikan karakter al-Ghazali rekontruksi pendidikan yang di canangkan agar bisa mampu membangun generasi umat, memberikan kemaslahatan, dan menuangkan keutamaan. Karena hal itu, pendidikan sebagai sistem atau cara meningkatkan kualitas manusia di segala aspek.

Imam al-Ghazali berpegangan pada pandangan bahwa manusia memiliki dua aspek: fisik dan spiritual. Budi pekerti atau karakter berhubungan dengan aspek spiritual.Selanjutnya bentuk akhlak bergantung pada kecenderungan baik yang dilakukan karena sengaja atau tidak sengaja. Masalah penting lainnya yang mempengaruhi akhlak adalah pemikiran bahwa semua manusia dilahirkan dengan membawa kekuatan mental yang dapat menolongnya untuk memperoleh pengawasan dari semua elemen naluri yang dimiliki manusia seperti rasa menyombongkan diri dan kecintaan terhadap materi, serta lainnya. elemen-elemen

³⁰ Ibid

tersebut memiliki kekuatan yang amat besar. Sehubungan sangat membutuhkan usaha keras untuk mendapatkan kesempurnaan budi pekerti /karakter.³¹

Sesuai dengan konsep pendidikan karakter Imam al-Ghazali rekonstruksi pendidikan yang di canangkan agar bisa mampu membangun generasi umat, Memberikan kemaslahatan, dan menuangkan keutamaan. Karena hal itu, pendidikan sebagai sistem atau cara meningkatkan kualitas manusia di segala aspek.

Berdasarkan prinsip ini, ditegaskan bahwa pendidikan bukan sekedar proses mekanik melainkan proses yang mempunyai ruh yang segala kegiatannya di warnai dan ditunjukan kepada keutama-keutamaan, Keutamaan-keutamaan tersebut terdiri atas nilai-nilai moral. Adapun nilai moral yang paling tinggi adalah tauhid. Dengan prinsip keutamaan ini pendidikan bukan hanya mengkondisikan peserta didik akan tetapi turut membentuk karakter dengan perilaku keteladanan.³²

Pendidikan memikul harapan yang besar dari masyarakat. Dengan pendidikan diharapkan mampu membangun masyarakat yang kondusif. Untuk itu, butuh pembekalan mengenai ketauhidan, syariat, agama, dan lainnya. Hal inilah yang perlu dipikirkan bersama, baik oleh sekolah maupun oleh orang tua dalam membentuk karakter anak.

Pendidikan karakter yang Imam al-Ghazali konsep sangatlah tepat untuk di terapkan dalam pendidikan di Indonesia saat ini sedang menghadapi dua tantangan besar, yaitu desentralisasi atau otonom daerah yang saat ini sudah di mulai, dan era glosasi total yang puncaknya akan terjadi pada tahun 2020. Kedua tantangan merupakan ujian berat yang harus dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh bangsa Indonesia. Kunci sukses dalam menghadapi berat itu terletak pada kualitas sumber daya manusianya (SDM) yang handal dan berubah. Penerapan pendidikan karakter harus di terapkan dan konsep Imam al-Ghozali bisa menjawab tantangan itu, sebab kesejahteraan suatu bangsa berawal dari karakter kuat warganya.

Berangkar dari penjelasan di atas, tampilnya pemikiran Imam al-Ghazali dalam dunia pendidikan dewasa ini sangatlah relevan untuk di terapkan dalam dunia

³¹ Alavi, M. and Leidner, D.E. Review: Knowledge Management and Knowledge Management Systems: Conceptual Foundations and Research Issues. (MIS Quarterly. 25:1, 2013). h. 107-136.

³² Sri Minarti, Manajemen Sekolah, Mengelola Lembaga Pendidikan Secara. (Yogyakarta: Mandir, 2010) h.82.

pendidikan dewasa ini, karena aktualitas konsepnya, kejelasannya orientasi sistemnya, dan secara umum pemikiran sesuai dengan sosio kultural.

2. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*.

a. Adab Guru dan Murid

1) Adab dan Tugas Murid

Begitu besar penting dalam kaitanya dengan peserta didik, lebih lanjutnya Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa mereka adalah makhluk yang telah di bekali potensi atau fitrah untuk beriman kepada Allah. Karena fitra itu sengaja di siapkan oleh Allah sesuai kajadian manusia. Sehubungan bahwa fitrah dapat di bentuk sesuai tujuan yang di harapkan, kiranya tepat apa yang telah dinyatakan oleh Ali bin Abi Thalib, bahwa syrat keberhasilan seorang siswa dalam belajar adalah adanya petunjuk dari seorang guru. Dalam belajar merupakan proses yang sangat panjang sehingga menghasilkan perubahan-perubahan. Dari sinilah al-Ghazali menyarankan, agar murid sebagai langkah pertama dalam belajarnya mensucikan jiwa dari segala akhlak yang buruk. Karena belajar merupakan salah satu sebagian dari ibadah guna mencapai derajat seseorang hamba yang tetap dekat dengan khaliknya.

Murid memiliki banyak adab dan tugas *zahir* (nyata), namun tersusun dalam sepuluh bagian:

Tugas *pertama*, mendahulukan penyucian jiwa dari akhlak yang hina dan sifat-sifat tercela, karena ilmu merupakan ibadah hati, shalatnya jiwa, dan pendekatan batin kepada Allah. Sebagaimana shalat yang merupakan tugas anggota badan yang *zahir* tidak sah, kecuali dengan menyucikan yang *zahir* dan hadas dan najis, demikian juga ibadah batin dan menyemarakkan hati dengan ilmu tidak sah, kecuali setelah hati dan batin itu disucikan dari berbagai akhlak yang kotor dan sifat-sifat yang najis.

Allah berfirman, "*Sesungguhnya omng-orang musyrik itu najis.*"(QS. at-Taubah: 28).³³ Mengingatkan kepada akal bahwa Kesucian dan kenajisan

³³ Ibid

tidak khusus pada hal-hal *zahir* saja. Seorang musyrik baju dan badannya bersih tetapi pada hakikatnya ia najis, yaitu batinnya berlumuran dengan kotoran. Kata "najis" adalah ungkapan tentang sesuatu yang harus dijaui dan dihindari. Sifat-sifat kotor batin itulah yang harus lebih dijaui karma di samping kotor secara langsung ia juga pada akhirnya dapat membinasakan.

Tugas *kedua*, mengurangi keterikatan dengan kesibukan dunia karena ikatan-ikatan itu hanya menyibukkan dan memalingkan. Allah berfirman, *"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya."*(QS. *al-Ahzab*: 4).³⁴ Jika pikiran terpecah, maka ia tidak bisa mengetahui berbagai hakikat. Oleh karena itu dikatakan, *"Ilmu tidak akan memberikan kepadamu sebagiannya sebelum kamu memberikan kepadanya seluruh jiwa kamu. Jika kamu telah memberikan seluruh jiwa kamu kepadanya namun ia hanya memberikan sebagiannya kepadamu, maka berarti kamu dalam bahaya."* Pikiran yang bercabang pada macam-macam perkara bagaikan sebuah sungai kecil yang airya berpecah, sebagian diserap tanah, sebagian dibawa oleh embusan angin hingga tidak ada air yang terkumpul dan sampai ke ladang.

Tugas *ketiga*, tidak sombong dan tidak sewenang-wenang terhadap guru, tetapi ia harus menyerahkan seluruh urusannya kepada guru dan mematuhi nasihatnya seperti seorang yang sakit dan bodoh mematuhi dokter yang penuh kasih sayang dan mahir. Seharusnya seorang murid bersikap tawaduk (rendah hati) terhadap gurunya serta mencari pahala dan kemuliaan dengan berkhidmat kepadanya. Asy-Syidbi berkata, "Zaid bin Tsabit selesai menshalatkan jenazah, maka alcu dekatkan *baghal*-nya kepadanya agar dapat ditungganginya, lalu Ibnu 'Abbas datang dan mengambil kendali *baghal* itu kemudian menuntunnya, maka Zaid berkata, 'Lepaskan saja wahai anak paman Rasulullah!' Ibnu 'Abbas menjawab, 'Beginilah kami diperintahkan untuk berbuat kepada para ulama.' Kemudian Zaid bin Tsabit mencium tangannya seraya berkata, 'Beginilah kami diperintahkan untuk berbuat kepada kerabat Nabi kami -semoga rahmat Allah dan salam tercurahkan kepadanya.'"

³⁴ Ibid

Oleh sebab itu, murid tidak boleh bersikap sombong terhadap guru. Termasuk kesombongan seorang murid terhadap guru apabila ia hanya mengambil ilmu dari orang-orang besar dan yang terkenal saja, padahal hal itu adalah suatu kebodohan. Sesungguhnya ilmu adalah sebab keselamatan dan kebahagiaan. Siapa yang mencari jalan selamat dan terkaman binatang buas dan berbahaya tentu tidak pilih-pilih orang yang akan menyelamatkannya, orang terkenal atau tidak, sama saja. Hikmah (ilmu pengetahuan) adalah barang milik seorang mukmin yang hilang, ia harus memungutnya di mana saja ia temukan, dan orang lain yang menemukan serta membawa barang itu kepadanya memperoleh anugerah, siapapun ia. Oleh karma itu dikatakan, "Ilmu itu enggan dari pelajar yang sombong, seperti banjir enggan terhadap tempat yang tinggi."

Ilmu tidak didapat kecuali dengan sikap tawaduk dan mendengarkan. Allah berfirman, *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang ia menyaksikannya."*(QS. Qaaf: 37).³⁵

Arti mempunyai hati adalah menerima ilmu dengan paham kemudian kemampuan memahami itu tidak banyak membantunya, kecuali jika ia menggunakan pendengarannya sedang ia menyaksikan, dengan sepenuh hati untuk menerima setiap ilmu yang disampaikan kepadanya dengan konsentrasi yang baik, tawaduk, syukur, gembira, dan menerima anugerah. Hendaknya seorang murid bersikap di hadapan gurunya seperti tanah gembur yang disiram hujan deras, maka seluruh bagian tanah itu menyerap dan tunduk sepenuhnya menerima air hujan itu. Cara belajar bagaimanapun yang disarankan oleh guru hendaknya ia ikuti dan hendaknya ia tinggalkan pendapat dirinya sendiri, karena kesalahan pembimbingnya itu lebih bermanfaat baginya dari pada kebenaran pendapat dirinya sendiri, sebab pengalaman adalah upaya mengetahui hal-hal detail yang aneh terdengar tetapi manfaatnya besar. 'Ali -semoga Allah meridhainya- berkata, "Termasuk hak-hak seorang guru adalah kamu tidak banyak bertanya kepadanya, tidak meminta jawaban yang menyusahkannya, tidak mendesaknya jika ia sedang

³⁵ Ibid

malas, tidak menarik bajunya jika ia hendak beranjak, jangan kau sebarakan rahasianya, jangan kau gunjing seseorang di hadapannya, jangan kau cari-cari kesalahannya jika ia tergelincir (pada suatu kesalahan), maka terimalah alasannya, hormatilah ia karena Allah Yang Mahatinggi selama ia menunaikan perintah Allah, jangan duduk di depannya dan jika ia memerlukan sesuatu, segeralah berkhidmat memenuhi keperluannya sebelum orang lain mendahului kamu."

Tugas *keempat*, orang yang menekuni ilmu pada tahap awal harus menjaga diri dari mendengarkan perselisihan di antara banyak orang, baik ilmu yang ia tekuni itu termasuk ilmu dunia atau ilmu akhirat. Karena hal itu akan membingungkan akal pikirannya sendiri, mematahkan pendapatnya, dan membuatnya berputus asa dari upaya pengkajian yang telah mendalam. Seharusnya seorang murid menguasai terlebih dahulu satu jalan yang terpuji dan diridhai kemudian setelah itu baru mendengarkan beragam mazhab (pendapat).

Tugas *kelima*, seorang penuntut ilmu tidak meninggalkan satu cabang pun dari ilmu-ilmu terpuji melainkan ia mempertimbanglancannya matang-rnatang dan memerhatikan maksud dan tujuan ilmu tersebut. Kemudian jika ia diberi umur panjang, maka ia memperdalam ilmu tersebut, tetapi jika tidak, maka ia cukup menekuni ilmu yang paling penting saja. Karena ilmuilmu itu saling membantu dan berkaitan. Ia juga berusaha untuk tidak membenci ilmu (yang belum dapat ia kuasai) dikarenakan kebodohnya, sebab manusia memusuhi apa yang tidak diketahui olehnya. Allah berfirman, "*Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya (dengan al-Qur'an), maka mereka akan berkata, 'Ini adalah dusta lama.'*" (QS. al-Ahcoaf: 11).³⁶

Seorang penyair berkata, "*Bagi orang bermulut pahit dan sakit, air segar terasa pahit.*" Ilmu-ilmu agama dengan berbagai tingkatannya dapat membawa hamba menuju Allah Yang Mahatinggi atau membantu perjalanannya dalam batas tertentu. Ilmu-ilmu itu memiliki berbagai tingkatan yang tersusun sesuai dengan jauh dan dekatnya dan tujuan. Para penegaknya merupakan para penjaga syariah, tiada bedanya dengan orang-orang yang

³⁶ Ibid

menjaga perbatasan dan pos-pos medan pertempuran. Masing-masing memiliki tingkatan dan akan mendapat pahala di akhirat sesuai derajatnya jib ridha Allah menjadi tujuannya.

Tugas *keenam*, tidak sekaligus menekuni bermacam-macam cabang ilmu akan tetapi memerhatikan urutan dan memulai dari yang paling penting. Biasanya umur tidak cukup untuk menekuni semua bidang ilmu, maka seorang penuntut ilmu cukup mengambil yang terbaik dari segala sesuatu dan mencurahkan segenap kemampuannya untuk menekuni ilmu yang mudah dipelajari sampai ia menyempumakan ilmu yang paling mulia, yaitu ilmu akhirat. Ilmu akhirat yang dimaksud itu bukan keyakinan yang ditelan begitu saja oleh orang awam atau yang diterimanya secara pewarisan, bukan pula retorika dan perdebatan guna menjaga pembicaraan dan lawan yang memutarbalikkan kata. Hal ini adalah tujuan ahli ilmu kalam, akan tetapi ilmu akhirat itu adalah suatu keyakinan yang merupakan hasil dari cahaya Allah yang Ia anugerahkan pada Kati seorang hamba yang senantiasa membersihkan batinnya dari berbagai kotoran dengan *mujahadah* (berusaha keras) sampai beralchir pada tingkatan imannya Abu Bakar-semoga Allah meridhainya- yang seandainya ditimbang beratnya dengan iman seluruh alam, maka iman Abu Bakar itu tetap unggul. Sebagaimana diakui oleh Umar dalam satu riwayat sahih.

Secara umum ilmu akhirat itu adalah ilmu yang paling mulia yang tujuannya adalah makrifatullah (mengenal Allah) Yang Mahaperkasa lagi Mulia. Ia ibarat laut yang tak dapat diketahui dasarnya. Peringkat tertinggi manusia dalam ilmu ini diraih oleh tingkatan para nabi, kemudian para wall, kemudian orang-orang di bawah mereka.

Tugas *ketujuh*, hendaknya tidak memasuki sebuah cabang ilmu kecuali jika telah menguasai cabang ilmu yang sebelumnya, karena ilmu-ilmu itu tersusun rapi secara berurut, satu ilmu merupakan jalan menuju ilmu lainnya. Orang yang memperoleh taufik adalah orang yang meperhatikan susunan dan tahapan tersebut. Hendaklah tujuannya dalam pencarian setiap ilmu, adalah peningkatan kepada ilmu yang lebih tinggi. Oleh karena itu ia tidak boleh menilai tidak benar suatu ilmu lantaran penyimpangan yang

dilakukan oleh sebagian orang-orang yang menekuninya, atau lantaran kesalahan satu atau beberapa orang saja dalam ilmu itu, atau lantaran pelanggaran mereka terhadap konsekuensi amaliah dari ilmu mereka. Kamu bisa saksikan banyak orang tidak mau mengkaji masalah '*aqilliyyaat* (yang berkaitan dengan akal) dan *masalah fikihiyyaat* (berkaitan dengan fikih) sambil beralasan bahwa seandainya masalah-masalah itu mempunyai dasar, niscaya sudah dicapai oleh para ahlinya. Kamu lihat juga sekelompok orang meyakini kebatilan ilmu kedokteran lantaran sebuah kesalahan yang mereka saksikan dari seorang dokter. Ada juga sekelompok orang yang meyakini kebenaran ilmu nujum (peramalan) karena ada ramalan seseorang yang secara kebetulan tepat sasaran. Mereka semua tidak benar. Hendaklah segala sesuatu itu dikenali hakikatnya. Karena tidak semua ilmu dapat dikuasai dengan baik oleh semua orang. Oleh sebab itu Ali-semoga Allah meridhainya- berpesan, "Janganlah kau kenali kebenaran melalui orang, kenalilah (hakikat) kebenaran itu sendiri, niscaya kau akan mengenali orang-orangnya.

Tugas *kedelapan*, hendaklah seorang penuntut ilmu mengetahui faktor penyebab yang dengannya ia dapat mengetahui ilmu yang lebih mulia. Faktor penyebab itu adalah dua hal, *pertama*, mulianya hasil, dan yang *kedua*, kekuatan darn. Ilmu agama lebih mulia dari ilmu kedokteran, karena hasilnya adalah kehidupan abadi. Sedangkan basil ilmu kedokteran adalah kehidupan yang fana. Ilmu hisab lebih mulia dari ilmu nujum (ramalan perbintangan) karena dalil-dalilnya kuat. Ilmu hisab juga lebih mulia jika dibandingkan dengan ilmukedokteran. Jelaslah sekarang bahwa ilmu tentang Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya adalah ilmu-ilmu yang paling mulia, juga jalan yang mengantarkan kepada ilmu-ilmu ini menjadi mulia.

Tugas *kesembilan*, hendaklah tujuan penuntut ilmu di dunia ini adalah untuk menghiasi dan mempercantik batinnya dengan keutamaan sedangkan di akhirat nanti untuk mendekatkan din kepada Allah swt. dan meningkatkan din agar dapat berdekatan dengan makhluk tertinggi dari kalangan malaikat dan orang-orang yang didekatkan kepada Allah. Tidak untuk mencari kekuasaan, harta, dan pangkat. Tidak juga untuk mendebat orang-orang bodoh atau

membanggakan diri di hadapan teman-teman. Walaupun demikian ia tidak boleh meremehkan ilmu-ilmu yang lain seperti ilmu fatwa dan ilmu *nahwu*, dan bahasa yang berkaitan dengan al-Qur'an dan sunnah, juga beragam ilmu lainnya yang hukum menuntutnya adalah fardhu *kifayah*. Jangan kau artikan sanjungan kami yang berlebihan kepada ilmu akhirat sebagai peremehan terhadap ilmu-ilmu yang lainnya. Karena orang-orang yang bertugas menekuni ilmu-ilmu itu sama seperti orang-orang yang bertugas menjaga daerah-daerah yang dikhawatirkan akan diserang musuh dan sama seperti orang-orang yang berjihad di jalan Allah, di antara mereka ada yang bertugas sebagai penempur, ada yang bertugas sebagai penjaga pertahanan, ada yang bertugas sebagai pemberi minum, dan ada yang bertugas menjaga binatang-binatang tunggangan mereka. Semuanya mendapat jika mereka bermiat untuk menegakkan kalimat Allah (agama- Nya) bukan untuk mendapatkan banyak harta rampasan perang. Begitu juga halnya para ulama. Allah berfirman, *"Allah akan menittggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan ming-ming yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."*(QS. al-Hasyr: 11).³⁷ Allah berfirman, *"Mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah."*(QS. Ali Imran: 163)³⁸ . Keutamaan tersebut bersifat relatif.

Jangan kau kira derajat yang berada di bawah derajat tertinggi itu jatuh nilainya, karena tingkatan tertinggi adalah tingkatan para nabi, kemudian para wali, kemudian para ulama yang ilmunya dalam, kemudian orang-orang saleh dengan segala perbedaan derajat mereka. Secara keseluruhan, *"Bamng siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, nicaya dia akan melihat (balasannya dan bamng siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, nicaya dia akan melihat (balasan) nya pula."*(QS. Az-Zalzalah: 7-8). Siapa yang bermaksud mencari ridha Allah dengan ilmunya, maka pasti Allah berikan manfaat kepadanya dan ia angkat derajatnya.

Tugas *kesepuluh*, hendaklah ia mengetahui *nisbat* (hubungan, pertalian) ilmu dengan tujuan supaya mengutamakan yang tinggi lagi dekat dari pada yang jauh, dan mengutamakan yang penting dari pada yang tidak

³⁷ Ibid

³⁸ Ibid

penting. Anti "yang penting" adalah apa yang menggelisahkanmu, dan yang membuatmu gelisah itu adalah urusan dunia dan akhiratmu. Jika tidak mungkin bagimu meraih dua kenikmatan, yaitu kenikmatan dunia dan kenikmatan akhirat, sebagaimana ditegaskan oleh al-Qur'an dan diberi kesaksian oleh cahaya *bashirah* yang setara dengan kesaksian mata, maka yang paling penting bagimu adalah, (kenikmatan akhirat) yang kekal abadi. Dalam keadaan seperti ini dunia hanya menjadi tempat persinggahan, badan menjadi kendaraan, dan amal perbuatan menjadi usaha untuk menggapai tujuan, yang tidak lain adalah perjumpaan dengan Allah. Inilah yang sebenarnya puncak segala kenikmatan kendati tidak dapat dipahami kecuali oleh sedikit orang saja di dunia ini.

Renungkanlah hal ini dan terimalah nasihat "gratis" dari orang yang telah mencobanya, yang tidak dapat meraihnya kecuali setelah usaha keras dan keberanian untuk melawan orang-orang awam, dan khusus dalam menghentikan taqlil (membeo asal ikut) mereka yang semata-mata karena syahwat.

2) Tugas Pembimbing dan Pengajar

Tugas pembimbing dalam kitab Ihya Ulumudin memiliki beberapa tugas. Tugas *pertama*, belas kasih terhadap murid-murid dan memperlakukan mereka sebagai anak-anaknya sendiri. Rasulullah saw. bersabda, "*Sesungguhnya aku bagi kalian adalah bagaikan bapak terhadap anaknya.*"² Dengan tujuan menyelamatkan mereka dari api akhirat nanti. Ini lebih periling dari sekadar penyelamatan orang tua terhadap anaknya dari api dunia. Oleh karena itu, hak guru lebih besar dari hak kedua orang tua. Orang tua adalah sebab keberadaan di alam fana sekarang (dunia) sedangkan guru adalah sebab kehidupan yang kekal (akhirat). Seandainya bukan karena guru, nicaya apa yang didapat dari orang tua akan tergiring kepada kebinasaan abadi (kebinasaan di akhirat). Gurulah pemberi kehidupan akhirat yang kekal, yakni guru yang mengajarkan ilmu-ilmu akhirat atau ilmu-ilmu dunia yang dimaksudkan untuk akhirat bukan untuk tujuan dunia. Sebagaimana anak-anak dari seorang bapak *harus* saling mencintai dan tolong menolong untuk meraih berbagai *tujuan*, maka demikian pula para murid, dari seorang

guru harus saling mencintai dan berkasib sayang. Hal ini akan terwujud jika akhiratlah tujuan mereka.

Tugaskedua, meneladani Rasulullah saw dengan tidak meminta upah pengajaran, tidak bermaksud mencari imbalan ataupun ucapan terima kasih, tetapi semata-mata karena Allah dan untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada-Nya. Juga tidak merasa perlu penghargaan dari para murid, walaupun hal itu adalah kewajiban mereka, tetapi is menilai bahwa mereka memiliki keutamaan karena mereka mau membersihkan hati mereka agar dekat kepada Allah dengan menabur berbagai ilmu di dalamnya. Seperti orang yang meminjamkan tanahnya kepadamu untuk kau tanami dan hasilnya untukmu sendiri, maka manfaat yang kau peroleh dari tanah itu lebih besar dari manfaat yang diperoleh pemilik tanah itu. Bagaimana engkau mengharuskan murid memberi penghargaan kepadamu, sedangkan pahala pengajaranmu di sisi Allah lebih besar dari pada pahala murid? Seandainya bukan karena murid, nicaya tidak kau raih pahala itu, maka janganlah meminta upah kecuali kepada Allah Yang Mahatinggi. Sebagaimana firman Allah mengisahkan Nabi Nuh as., "*Wahai kaumku, aku tiada meminta harta bentia kepada kannt (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah.*"(QS. Hud: 29).³⁹

Tugas ketiga, selalu menasihati murid, seperti melarangnya beralih ke tingkatan yang lebih tinggi, sebelum berhak (memasuki tingkatan itu), dan melarangnya mendalami ilmu yang tersembunyi, sebelum menguasai ilmu yang jelas. Kemudian mengingatkannya, bahwa tujuan mencari ilmu adalah untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah bukan untuk mencari kekuasaan, membanggakan diri atau persaingan, dan sedapat mungkin menjelaskan dampak jeleknya hal itu bagi dirinya. Karena perbaikan yang dipersembahkan oleh seorang alim yang *faqir* (menyimpang dari kebenaran) tidak lebih banyak dari kerusakan yang diperbuatnya.

Tugas keempat, ini termasuk pelik-pelik tugas mengajar, yaitu mencegah murid dari akhlak tercela dengan sindiran (secara tidak langsung) sebisa mungkin tidak secara terang-terangan dan dengan penuh kasih sayang

³⁹ Ibid

bukan celaan. Karena cara langsung dan terang-terangan dapat menjatuhkan harga diri, menumbuhkan sikap berani melawan pada murid serta membuat ia bersikeras tetap mengerjakan melakukan akhlak tercela itu. Sesuatu yang dapat mengingatkanmu akan hal ini adalah kisah Adam dan Hawa semoga keselamatan tercurahkan kepada keduanya dan pelarangan terhadap keduanya. Kisah itu disebutkan kepadamu bukan hanya untuk menjadi bahan cerita semata tetapi agar dapat dijadikan pelajaran. Selain itu sindiran juga membuat jiwa yang baik dan otak yang cerdas cenderung untuk menyimpulkan makna-maknanya, maka kepahaman akan makna itu menimbulkan rasa ingin lebih mengetahui sehingga seorang murid sadar bahwa sebenarnya hal itu dapat dipahaminya sendiri (tanpa sindiran guru).

Tugas *kelima*, guru yang menguasai sebagian ilmu-ilmu saja hendaklah tidak menjelekkan ilmu-ilmu yang lain di hadapan murid. Seperti guru ilmu bahasa biasanya menjelekkan Ilmu fikih dan guru ilmu fikih biasanya menjelekkan ilmu **ha-dim** dan tafsir dengan alasan bahwa ilmu hadis dan tafsir hanya mengandalkan periwayatan dan pendengaran semata, tanpa keikutsertaan akal untuk mengkaji, cara seperti ini adalah cara orang lemah. Guru ilmu kalam (teologi) menjauhkan muridnya dari ilmu fikih dengan berkata, "Ilmu fikih hanya membahas masalah-masalah cabang saja dan membicarakan Kaki perempuan, mengapa tidak membahas sifat Allah Yang Maha Pengasih?" Ini adalah akhlak tercela para guru yang seharusnya dijaui. Guru yang menguasai satu cabang ilmu saja seharusnya membiarkan murid mempelajari ilmu yang lain. Jika ia menguasai berbagai cabang ilmu, maka hendaklah memerhatikan pertahapan dalam meningkatkan murid dari satu jenjang ke jenjang lain.

Tugas *keenam*, memberikan ilmu kepada murid sesuai daya pahaminya. Jadi tidak menyampaikan penjelasan yang belum dapat diterima oleh akalnya yang hal ini jika dilakukan hanya membuat ia berpaling atau terbebani akalnya. Cara ini kita pakai karena meneladani Rasulullah saw., maka guru menjelaskan hal yang sebenarnya jika ia sudah tahu bahwa murid itu sanggup memahaminya. Dalam riwayat Muslim Ibnu Mastud berkata, "Jika seseorang berbicara kepada suatu kaum dengan pembicaraan yang

tidak dapat dijangkau oleh akal mereka, maka pembicaraan itu menjadi fitnah (bencana) bagi sebagian mereka." Ali ra. berkata seraya mengisyaratkan ke dadanya, "Sungguh di sini terdapat banyak ilmu jika ada yang sanggup membawanya." Beliau benar karena hati orang-orang sangat balk (*al-abraar*) merupalkan kuburan berbagai rahasia. Guru seharusnya tidak menyebarkan semua yang diketahuinya kepada maid, ini dalam perihal yang bisa dipahami murid tetapi belum layak dimanfaatkannya, maka bagaimana dalam perihal yang sama sekali tidak ia pahami? Oleh sebab itu dikatakan, "Takarliah setiap orang dengan takaran akalnya, dan timbanglah ia dengan timbangan pemahamannya, agar kau selamat dan bermanfaat baginya, jika tidak, maka terjadilah penolakan darinya karena perbedaan ukuran." Kezaliman karena memberi orang yang tidak berhak tidaklah lebih ringan dibanding kezaliman karena tidak memberi orang yang berhak. Memberi ilmu kepada orang bodoh adalah kesia-siaan dan tidak memberikannya kepada orang yang berhak adalah kezaliman.

Tugas *ketujuh*, murid yang terbatas kemampuannya sebaiknya disampaikan kepadanya hal-hal yang jelas dan layak baginya, dan tidak disebutkan kepadanya bahwa sebenarnya di balik itu ada pendalaman yang tidak diungkapkan oleh guru. Karena tindakan itu akan mematahkan semangatnya dalam menekuni hal-hal yang jelas itu, membuat hatinya goyah dan menyangka guru itu pelit karena tidak mau menjelaskan kepadanya. Karena setiap orang mengira bahwa dirinya pantas menerima ilmu yang mendalam. Setiap orang ridha kepada Allah atas karunia akal yang sempurna, tetapi orang yang paling bodoh dan lemah akal adalah orang yang paling bangga dengan kesempurnaan akalnya. Dengan ini jelaslah bahwa orang awam yang berpegang teguh pada syariat, meresapkan akidah yang diriwayatkan dari generasi *salaf* (generasi pendahulu) dalam jiwanya tanpa *tasybih* (menyamakan Allah dengan makhluk) dan tanpa takwil (menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihaat*), batinnya baik dan akalnya tidak sanggup menerima lebih banyak dari itu, maka sebaiknya jangan diganggu keyakinannya itu dan jangan diajak untuk mendalami hakikat ilmu yang pelik dan rumit, tetapi guru cukup mengajarkan mereka berbagai ibadah, sifat amanah dalam berbagai

pekerjaan yang mereka hadapi, serta mengisi hati mereka dengan rasa keinginan pada surga dan rasa takut pada neraka sebagaimana diungkapkan al-Qur'an. Guru jangan menyinggung hal-hal syubhat (yang tidak jelas halal haramnya); karena bisa jadi hal syubhat itu tersangkut pada hatinya dan sulit dilepaskan, maka ia menjadi menderita dan binasa.

Tugas kedelapan, seorang guru hendaknya mengamalkan (melaksanakan) ilmunya, jadi amal perbuatannya tidak mendustakan perkataannya, karena ilmu diketahui oleh mata hati, sedangkan amal perbuatan diketahui oleh mata, dan orang yang memiliki mata jauh lebih banyak. Apabila amal perbuatan tidak sesuai dengan ilmu, maka kebenaran tidak tercapai. Seorang yang berkata kepada banyak orang, "Jangan kalian ambil sesuatu itu, karena itu adalah racun yang mematikan!" sementara ia sendiri mengambilnya, maka orang-orang akan mengejek dan menuduhnya macam-macam, serta keinginan mereka semakin tiat untuk mengambil sesuatu yang dilarang itu seraya berkata, "Kalau itu bukan sesuatu yang paling baik dan enak tentu sendiri tidak mengambilnya." Perumpamaan guru pembimbing dengan para murid seperti ukiran dengan tanah liat atau werti bayangan dengan tongkat. Bagaimana mungkin tanah liat terukir tanpa ukiran dan bagaimana mungkin bayangan luI us sedangkan tongkatnya bengkok? Oleh sebab itu dikatakan, 'Jangan kau larang suatu perangai sedangkan engkau mengerjakannya. Merupakan aib besar bagimu bila hal itu kau lakuikan."

Allah berfirman, *"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri."*(QS. al-Baciarah: 44).

⁴⁰Oleh sebab itu dosa orang alim (berilmu) yang berbuat maksiat lebih besar dari dosa orang bodoh, karena ketergelincirannya itu diikuti oleh banyak orang hingga mereka semua tergelincir juga. Barang siapa yang memprakarsai suatu tradisi buruk, maka ia mendapat dosanya dan dosa orang yang ikut melakukannya. All ra. berkata, "Punggunku dipatahkan oleh dua orang, yaitu orang alim (berilmu) yang bermaksiat dan orang bodoh yang banyak beribadah. Orang bodoh menipu banyak orang dengan ibadahnya,

⁴⁰ Ibid

sedangkan orang alim tersebut memperdaya mereka dengan maksiatnya." Hanya Allah Yang Maha Mengetahui.

b. Sarana-sarana Asasi Pencucian Jiwa

Sarana-sarana Asasi Pencucian Jiwa menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin

1) Sholat

Shalat adalah sarana besar dalam penyucian jiwa juga merupakan tanda dan ukuran dalam penyucian jiwa. Ia adalah sarana sekaligus tujuan. Ia merupakan peresapan maknamakna kehambaan, tauhid, dan kesyukuran. Ia adalah zikir, berdiri, rukuk, sujud, dan duduk. Ia adalah penegakkan ibadah pada organ-organ utama jasad. Penegakan shalat merupakan pemusnahan sifat angkuh dan pembangkangan terhadap Allah, serta merupakan pengakuan akan ke-Tuhanan dan keMaha Pengaturan Allah. Maka penunaianya secara sempurna bisa memusnahkan ujub, ghurur, bahkan seluruh kemungkaran dan kekejian.

Shalat bisa memberi dampak seperti itu jika dikerjakan sempurna dengan rukun-rukunnya, sunnah-sunnahnya, dan orang yang mengerjakannya merealisasikan adab-adab zahir dan batin. Di antara adab-adab zahir, shalat adalah mengerjakannya dengan organ tubuh secara sempurna, sementara adab batinnya adalah kekhusyukan. Kekhusyukanlah yang dapat menjadikan shalat mempunyai peran penting dalam penyucian jiwa dan dalam berperangai. Penyucian jiwa berkisar sekitar hal ini. Karena gerakan-gerakan dalam shalat tidak asing bagi orang-orang yang tinggal di lingkungan Islami, maka kami hanya menjelaskan adab-adab batin saja. Adab-adab batin inilah yang disebut ilmu khusyuk.

2) Zakat dan Infak

Zakat dan infak merupakan sarana terpenting yang kedua dalam penyucian jiwa karena jiwa bertabiat kikir dan kekikiran sifat tercela yang harus disingkirkan dari jiwa. Allah berfirman, "*Dan jiwa (manusia) itu menurut tabiatnya kikir.*"(QS. an-Nisa: 128).⁴¹ Infak di jalan Allah merupakan hal yang bisa mensucikan jiwa dari kekikiran hingga jiwa menjadi

⁴¹Ibid

suci. Allah berfirman, "*Dan kelak akan dijauhkan orang-orang yang takwa dari „eraka itu, yaitu mereka yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya.*"(QS. al-Lail: 17, 18)⁴²

Zakat dan infak hanya dapat memainkan perannya dalam iwnyucian jiwa apabila adab zahir dan batin diperhatikati. Kami hanya meringkas hal-hal yang berkaitan dengan adab zahir dan Rain saja dari pembahasan al-Ghazali kerana aspek-aspek fikihiyah sudah tidak asing lagi bagi seorang muslim yang tinggal di lingkungan Islami. Mari kita ikuti penjelasan beliau yang bermahzab Syafi'i berikut ini:

a) Syarat-syarat Zahir dan Batin dalam Penunaian Zakat

Ketahuilah bahwa penunai zakat harus mengerjakan hal-hal berikut:

Pertama, berniat dalam hatinya menunaikan zakat wajib. Disunnahkan menentukan hartanya secara tegas. Apabila ia memiliki harta yang gaib lalu ia berniat, " Ini (zakat) hartaku yang gaib jika ia masih selamat, tapi jika tidak selamat, maka ini *nafilah* (perbuatan sunnah), "maka boleh saja (niat seperti ini). Apabila ia mewakilkan dalam penunaian zakat dan berniat pada scat mewakilkannya, atau mewakilkan niat kepada orang yang mewakilinya, maka hal itu sudah mencukupinya karena pelimpahan niat sama dengan niat secara langsung.

Kedua, bersegera setelah mencapai *haul*. Dalam zakat *fitrah* tidak mengakhirkannya sampai setelah Idul Fitri. Waktu wajibnya adalah dengan terbenamnya matahari pada hari terakhir bulan Ramadhan. Waktu segeranya ialah bulan Ramadhan sepenuhnya. Barang siapa menunda penunaian zakat hartanya padahal ia mampu, maka ia telah bermaksiat.

Ketiga, tidak mengeluarkan pengganti berupa nilai tetapi hams mengeluarkan apa yang dijelaskan oleh *nash*.

Keempat, tidak memindahkan zakat ke kampung lain karena pandangan mata orang-orang miskin di setiap kampung tertuju kepada harta kampungnya. Pemindahan zakat ke kampung lain akan mengecewalcan harapan mereka. Jika ia memindahkan zakat ke kampung lain, maka menurut salah satu pendapat dibolehkan, tetapi keluar dari syubhat perselisihan itu lebih utama,

⁴²Ibid

maka hendaklah ia mengeluarkan zakat hartanya di kampungnya sendiri. Kemudian tidak apa menyalurkan zakatnya kepada orang-orang asing di kampung tersebut. (Saya berpendapat "Di zaman kita sekarang infak memerlukan berbagai pertimbangan yang telah kami sebutkan dalam risalah kami yang bertema 'Kepada siapa Anda memberikan zakat Anda?'"

Kelima, membagi-bagi hartanya kepada semua golongan yang berhak menerima zakat yang berada di kampungnya. Sebagaimana ditegaskan oleh zahir firman-Nya, "*Sesungguhnya hanyalah untuk orang-orang fakir dan orang-orang miskin* at-Taubah: 60).⁴³ Dan kedelapan golongan penerima zakat itu, dua di antaranya terkadang tidak didapati di kebanyakan kampung, yaitu mualaf dan anvil zakat. Empat golongan diantaranya ada di seluruh kampung, yaitu orang-orang fakir, rang miskin, orang-orang yang berutang, dan para musafir . Sedangkan dua golongan lagi ada pada sebagian negeri saja, yaitu orang-orang yang berperang di jalan Allah dan para *mukatab*.

3) Puasa

Puasa menduduki peringkat ketiga dari berbagai sarana renting dalam penyucian jiwa karena syahwat perut dan kemaI thin termasuk syahwat besar yang dapat menjadikan manuda Puasa merupakan pembiasaan terhadap jiwa untuk mengendalikan kedua syahwat tersebut. Oleh karena itu puasa termasuk faktor penting dari beberapa faktor penyucian jiwa. Jika kesabaran termasuk kedudukan jiwa yang tertinggi, maka puasa adalah pembiasaan jiwa untuk bersabar. Disebutkan dalam sebuah hadis, "*Puasa adalah sepanch kesabamn*."(HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah, hadis itu hasan) Allah menjadikan puasa sebagai sarana untuk mencapai derajat takwa, Ia berfinnan"*Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan puasa atas kamu sebagaimana diwajibkan atas owng-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa*."(QS. al-Baqarah: 183).⁴⁴ Takwalah yang dipinta oleh Allah dari hambaNya dan takwa sebanding dengan penyucian jiwa. Allah berfirman, "*Dan (demi) jiwa serta penyempumaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaktvaannya. Sungguh beruntunglah orang yang menyucikan*

⁴³ Ibid

⁴⁴ Ibid

jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."(QS. asy-Syarns: 7-10).⁴⁵ Puasa ada yang sunnah dan ada juga yang wajib. Hukum-hukumnya tidak asing lagi bagi orang-orang yang tinggal di lingkungan Islami. Karen buku ini membahas tentang penyucian jiwa, maka kami hanya membahas adab-adab orang yang berpuasa karena dengan adab-adab tersebut puasa dapat memainkan perannya yang besar dalam penyucian jiwa. Berikut ini adalah penjelasan al-Ghazali.

Rahasia Puasa dan Syarat-syarat Batinnya

Ketahuilah, bahwa puasa itu ada tiga tingkatannya, yaitu puasa orang awam, puasa orang khusus, dan puasa orang yang paling khusus. Puasa orang awam adalah menahan perut dan kemaluan dari memperturutkan syahwatnya. Sedangkan puasa orang khusus adalah menahan pendengaran, penglihatan, lisan, tangan, kaki, dan seluruh anggota badan dari berbagai dosa. Adapun puasanya orang yang paling khusus adalah puasa hati dari berbagai ambisi yang hina dan pikiran-pikiran duniawi, serta menahan hati dari segala sesuatu selain Allah secara total. Puasa ini bisa batal sebab memikirkan segala sesuatu selain Allah, hari Akhir, dan sebab memikirkan dunia, kecuali dunia yang dimaksudkan itu untuk agama, karena akan menjadi bekal untuk akhirat dan tidak lagi disebut dunia. Ini merupakan tingkatan para nabi, *shiddigin*, dan *muqarrabin* (orang-orang yang dekat kepada Allah). Kami tidak memperpanjang pembahasannya secara lisan tetapi kami akan merealisasikannya secara nyata. Puasa ini adalah menghadap sepenuh tekad kepada Allah swt. dan berpaling dari selain-Nya, semakna dengan firman Allah, *"Katakanlah, 'Allah' kemudian biarkanlah mereka bermain-main Italian kesesatannya.*"(QS. al-An'am: 91).⁴⁶

Adapun puasa orang khusus yaitu puasa orang-orang yang saleh yaitu menahan anggota badan dari berbagai dosa, puasa ini menjadi sempurna dengan enam perkara:

Pertama, menundukkan pandangan dan menahannya dari Berkeliaran memandang setiap hal tercela dan dibenci, juga setiap hal yang dapat mengganggu hati dan melalaikan dari mengingat Rasulullah bersabda,

⁴⁵ Ibid

⁴⁶ Ibid

*"Pandangan adalah anak panah beracun diantara anak panah iblis -semoga Allah melaknatnya-. Barang siapa inggalkannya karena takut kepada Allah, maka ia telah diberikan Allah keimanan yang ia rasakan manisnya di dalam hatinya."*²¹

Kedua, menjaga lisan dari bicara tidak karuan, dusta, *ghibah* (membicarakan keburukan orang lain), *natnitnah* (mengadu domba atau memfitnah), kekejian, perkataan kasar, pertengkaran perdebatan, serta mengharuskan diam kepadanya, dan lbukannya dengan zikir kepada Allah swt., dan membaca Al-qur'an. Inilah puasa lisan. Sufyan berkata, "*Ghibah merusak* ." Diriwayatkan oleh Basyar bin al-Harits dari Sufyan Laits meriwayatkan dari Mujahid, "Ada dua hal yang dapat merusak , yaitu *ghibah* dan dusta." Rasulullah saw. bersabda, "*Sethnya puasa itu adalah perisai, apabila salah seorang dari kalian berpuasa, maka janganlah berkata kotor dan bertindak bodoh, dan jika seseorang yang menyerangnya, maka hendaklah ia mengatakan, ingguznya aku berpuasa, sesungguhnya aku berpuasa.* '"

Ketiga, menahan pendengaran dari menyimak segala yang dibenci karena apa yang haram diucapkan haram juga disimak. Karena itu Allah tidak membedakan antara orang yang mendengarkan dan orang yang memakan barang haram, Allah berfirman, "*Mereka adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram.*"(QS. al-Maa'idah: 42)⁴⁷

Keempat, menahan anggota tubuh yang lain dari berbag perbuatan dosa. Menahan kaki dan tangan dari berbagai perbuatan yang dibenci dan menahan perut dari memakan barang syubhat (meragukan kehalal-haramannya) waktu berbuka puasa. Tidak ada artinya berpuasa, yaitu menahan dari makana yang halal kemudian berbuka puasa dengan makanan haram. Orang yang berpuasa seperti ini bagaikan orang yang membangun sebuah istana dan menghancurkan satu kota. makana yang halal akan berbahaya lantaran dikonsumsi secara berlebihan bukan lantaran jenisnya.

Puasa adalah untuk mengurangnya. Orang yang tidak mau

⁴⁷ Ibid

mengonsumsi obat secara berlebihan karena takut bahayanya, kemudian ia beralih meminum racun, maka ia adalah orang bodoh.

Kelima, tidak memakan makanan yang halal secara berlebihan saat berbuka puasa hingga perutnya penuh. Karena tidak ada tempat yang paling dibenci Allah selain perut yang penuh dengan makanan halal. Bagaimana puasa itu bennanfaat untuk menundukkan musuh Allah dan mengalahkan syahwat apabila orang yang *berpuasa* pada saat berbuka melahap berbagai macam makanan untuk mengganti berbagai makanan yang tidak boleh dimakannya sepanjang siang? Bahkan sudah menjadi tradisi berbagai makanan disimpan untuk bulan Ramadhan hingga aka nan yang dapat dimakan di bulan Ramadhan yang talon di bulan-bulan lainnya.

Keenam, hendaklah setelah berbuka hatinya tertambat terguncang di antara cemas dan harap karena ia tidak mengetahui apakah puasanya diterima, lalu ia termasuk orang-orang yang didekatkan kepada Allah atau ditolak hingga ia termasuk orang-orang yang dimurkai. Hendaklah hatinya selalu merasa demikian di akhir setiap ibadah yang baru saja selesai dilaksanakan. Diriwayatkan dari al-Hasan bin Abul Hasan al-Bashri bahwa ia melewati suatu kaum yang sedang tertawa, lalu is berkata "Sesungguhnya Allah menjadikan bulan Ramadhan sebagai arena perlombaan bagi hamba-hamba-Nya, mereka berlom lomba melakukan ketaatan kepada Allah, kemudian suatu kaum menang, maka beruntunglah mereka dan suatu kaum tertinggal, maka merugilah mereka. Tetapi yang sangat mengheranka adalah pemain yang tertawa pada saat beruntungnya para pemenang dan sia-sianya orang yang kalah."

Abu Darda' berkata, "Alangkah indah tidurnya orang orang yang cerdas dan tidak puasanya mereka, mengapa mereka tidak mencela puasa orang-orang bodoh dan begadangnya mereka? Sungguh sebutir (kebaikan) dari orang-orang yang yakin dan bertakwa lebih unggul ketimbang segunung ibadah orang-orang yang tertipu. Oleh karena itu sebagian ulama berkata, "Berapa banyak orang yang berpuasa (tetapi sebenarnya) ia tidak berpuasa dan berapa banyak orang yang berbuka (tetapi sebenarnya) is berpuasa."

4) Haji

Haji ialah pembiasaan jiwa aktikan sejumlah nilai, yaitu pasrah dan menyerahkan diri tla Allah), mencurahkan segenap kemampuan dan harta di Allah, saling tolong menolong dan berkenalan serta melakan syiar-syiar ketundukan kepada Allah. Semua itu medampak dalam penyucian jiwa, sebagaimana hal itu juga pakan bukti terealisasikannya kesucian jiwa.

Agar haji bisa memberikan hasil-hasilnya secara utuh, ka harus diperhatikan adab-adab dan amalan-amalan hati g ada di dalamnya. Inilah yang menjadi fokus buku ini. MaIsh kita ikuti penjelasan al-Ghazali.)

Rincian Adab-adab dan Amal-amal Batin Ibadah Haji

- a) Biaya halal, tangan terlepas dari pemiagaan yang menyibukkan hati dan mengacaukan perhatian hingga perhatian hanya tertuju kepada Allah dan hati merasa tenang dengan berzikir kepada Allah dan mengagungkan syiar-syiar-Nya.
- b) Memperbanyak bekal serta rela hati mengeluarkan bekal dan biaya tanpa pelit dan pemborosan, tetapi sedang-seclang saja. Yang dimaksud pemborosan adalah bersenang-sening dengan beragam makanan dan bermegah-megah dengan berbagai macam minuman seperti kebiasaan orang yang hidup megah. Adapun banyak mengeluarkan (bekal dan biaya) tidak termasuk pemborosan. Karena sebagaimana dikatakan, "Tidak ada kebaikan dalam pemborosan dan tidak ada pemborosan dalam kebaikan." Mengeluarkan bekal di jalan haji adalah mengeluarkan biaya di jalan Allah; satu dirham dilipatgandakan pahalanya menjadi tujuh ratus dirham.
- c) Meninggalkan *rafats*, *fusuq*, dan *jidal* sebagaimana disebutkan oleh al-Qur'an. *Rafats* adalah sebutan bagi setiap kesia-siaan, kemesuman, dan perkataan jorok. Termasuk dalam kategori *rafats*, merayu wanita (istri), bercumbu dengannya serta berbicara seputar masalah jimak (bersetubuh) dan pengantarnya. Karena semua itu bisa membangkitkan dorongan jimak, yang dilarang. Pendorong (untuk melakukan) hal yang dilarang adalah dilarang juga. *Fusuq* adalah sebutan bagi setiap pelanggaran terhadap ketaatan kepada Allah. *Mal* adalah berlebihan dalam bertengkar dan perdebatan yang *mewariskan* timbulnya rasa dendam, mengacaukan niat

baik, dan bertentangan dengan akhlak yang baik.

- d) Lebih utama baginya pergi haji dengan berjalan kaki jika ia sanggup. Terutama perjalanan dari Mekah ke Arafah kemudian ke Mina. Jika berihram dari rumah keluarganya dilakukan dengan berjalan kaki, maka hal itu dikatakan termasuk kesempurnaan haji.
- e) Hendaknya penampilannya lusuh, dekil dan berdebu. Tidak cenderung banyak memakai perhiasan dan tidak cenderung kepada berbagai sarana kemewahan dan kemegahan, sehingga tidak tercatat ke dalam golongan orang-orang yang sombong dan bermegah-megahan dan tidak keluar dari golongan orang-orang lemah, miskin dan saleh.
- f) Hendaknya mendekatkan diri kepada Allah dengan menyembah binatang kurban meskipun tidak wajib baginya dan berusaha agar binatang kurbannya termasuk yang gemuk dan halal.

B. Pembahasan

1. Konsep Jiwa Menurut Imam Alghazali

Menurut Imam al-Ghazali dalam diri manusia terdapat dua hal yaitu tubuh (yang tampak) dan jiwa (yang tidak tampak). Yang dimaksud dengan nafs adalah jiwa manusia yang tidak tampak, di mana dalam jiwa yang tidak tampak ini terdapat empat hal yang meliputi hati, roh, jiwa dan akal.

Pertama, berkenaan dengan makna kalbu, kalbu diucapkan untuk dua pengertian. Pengertian pertama adalah jantung yang bentuknya seperti buah sanubari, terletak di bagian kiri dada, di dalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam. Darah ini merupakan sumber dan inti dari roh, dan jantung yang berbentuk sama terdapat pula pada hewan juga pada makhluk yang tidak bernyawa. Pengertian kedua menunjukkan makna kelembutan Tuhan yang bersifat rohani dan mempunyai hubungan dengan jantung dalam bentuk yang tidak dapat digambarkan. Dan kelembutan (rahasia) inilah yang dapat mengetahui Allah bahkan dapat mencapai sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh daya ilusi dan angan-angan, dan ini merupakan hakikat yang sebenarnya dari manusia.

Hati dalam pengertian batin disebut pula dengan hati nurani, sebab kebaikan manusia tergantung hatinya begitupula ketika melakukan kejahatan. Misalnya, ketika orang mencuri, hati 30 kecilnya pasti berkata bahwa pekerjaan mencuri yang sedang ia lakukan adalah pekerjaan yang buruk, dan inilah yang disebut hati nurani.

Kedua, berkenaan dengan roh, roh mempunyai dua pengertian pula. Pengertian pertama menunjukkan makna roh thabi'i, yaitu berupa asap (gas) yang bersumber dari darah hitam yang ada di dalam rongga kalbu alias jantung sanubari. Ia menyebar ke seluruh tubuh melalui otot dan saraf, perumpamaannya sama dengan pelita di dalam rumah yang sinarnya menerangi semua penjuru rumah. Hal inilah yang dimaksud oleh para dokter dengan istilah roh. Bisa juga disebut dengan cahaya yang menjadi penggerak segala gerak tubuh baik tangan, kaki, kepala dan lain-lain. Pengertian kedua adalah lathifah rubbaniyah (kelembutan Tuhan) yang merupakan makna hakiki dari kalbu. Roh dan kalbu mempunyai pengertian yang sama yaitu sebagai sesuatu yang lembut yang tidak dapat dilihat. Ruh merupakan hak Tuhan secara mutlak dan tidak seorangpun yang tahu.

Ketiga berkenaan dengan akal, akal mempunyai banyak pengertian, salah satunya ialah ilmu mengenai hakikat berbagai hal atau bisa disebut otak. Pengertian kedua adalah alam yang kedudukan ilmu baginya seperti kedudukan sifat, yaitu bersifat lathifah rubbaniyah (kelembutan Tuhan).

Akal merupakan tempat menerima ilmu, tempat berfikir mana baik dan buruk, dengannya pula bisa mengetahui hakikat sesuatu. Keempat mengenai jiwa, jiwa mempunyai dua pengertian, salah satunya menunjukkan pengertian pusat dari kekuatan emosi dan nafsu sertasegala sifat yang tercela. Jiwa inilah yang harus dilawan dan yang diperintahkan untuk dikalahkan. Pengertian kedua menunjukkan bahwa jiwa itu merupakan lathifah rubbaniyah (kelembutan Tuhan) yang juga merupakan salah satu dari kedua makna roh dan kalbu. Jiwa, kalbu dan roh dalam pengertian lathifah merupakan hakikat manusia, yang membedakannya dari makhluk hidup lainnya. Apabila jiwa menjadi jernih dan cemerlang karena dzikrullah, maka dihapuskanlah darinya pengaruh-pengaruh nafsu syahwat dan sifat-sifat tercela, jiwa yang demikian

itu disebut dengan Nafsul Muthmainnah. Sebelum mencapai tingkatan muthmainnah, jiwa mempunyai dua tingkatan yaitu Nafsu Lawwamah, jiwa ini selalu mencela perbuatan-perbuatan durhaka, tidak pernah tunduk terhadapnya dan tidak rela kepadanya. Dan sebelum sampai kepada tingkatan ini ada satu tingkatan lagi, yaitu jiwa yang selalu memerintahkan kepada kejahatan. Jiwa yang demikian ialah dalam kondisi tidak memerintahkan kepada kebaikan dan tidak mencela kejahatan, dan ini merupakan jiwa yang paling rendah, sedang jiwa yang muthmainnah adalah jiwa yang paling tinggi. Adapun jiwa lawwamah terletak diantara keduanya, yaitu dalam kondisi tidak rela terhadap kejahatan dan tidak mau tunduk kepadanya, tetapi ia tidak mampu beroleh ketenangan, karenanya ia dapat tenang dalam kebaikan; yang dimaksud kebaikan ialah zikrullah.

Keterkaitan dari keempat aspek tersebut adalah sifat kelembutan Allah (lathifah rubbaniyah) yang diberikan kepada setiap manusia, apabila menggunakannya dengan benar, maka pribadinya baik. Hal yang membedakan dari keempat aspek ini ialah, jiwa disebut ego atau diri manusia itu sedniri yang seringkali mempengaruhi hati yang bersih. Sedangkan akal adalah nalar bagi manusia untuk menggapai ilmu, berfikir, menyerap pengetahuan dan perantara yang menghantarkan hidayah Tuhan, akal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya. Roh adalah urusan Tuhan, karena roh tidak dapat dilihat oleh manusia.

Akan tetapi yang dibahas oleh penulis hanya aspek nafs (jiwa) bukan dari semua aspek. Dari beberapa pernyataan tentang nafs diatas, dapat penulis simpulkan bahwa nafs adalah kelembutan (lathifah) yang bersifat ketuhanan (rubbaniyah). Sebelum bersatu dengan badan jasmani manusia, kelembutan (lathifah) ini disebut dengan al-ruh, dan jiwa (nafs) adalah roh yang telah masuk dan bersatu dengan jasad yang menimbulkan potensi kesadaran (ego). Jiwa yang diciptakan oleh Allah sebelum bersatunya dengan jasad bersifat suci, bersih, cenderung mendekat kepada Allah serta mengetahui akan Tuhannya. Akan tetapi setelah roh tersebut bersatu dengan jasad akhirnya ia melihat (mengetahui) selain Allah, oleh karena itu terhalanglah ia dari Allah karena sibuknya dengan selain Allah. Itulah sebabnya, jiwa perlu dididik, dilatih dan

dibersihkan agar dapat melihat, mengetahui dan berdekatan dengan Allah kembali. Tazkiyatun nafs adalah pembersihan atau penyucian sifat lathifah rubbaniyah dalam diri manusia dari berbagai perangai yang tidak sesuai dengan fitrah manusia. Bukan hanya membersihkan saja, akan tetapi juga membimbing serta mengarahkan jiwa ke jalan yang di ridhoi Allah swt. Diri manusia rentan pada setiap perubahan yang terjadi, umumnya perubahan yang negatif.

Yang dimaksud dengan penyucian diri adalah mengantarkannya kepada kesempurnaan diri. Langkah pertama yang bisa dilakukan adalah dengan menyempurnakan ilmu pengetahuan, karena manusia lahir dalam keadaan bodoh. Dengan cara belajar membaca dan menulis. Keduanya adalah kunci untuk bisa memahami ilmu pengetahuan. Bila seseorang telah memiliki alat yang mengantarkannya untuk bisa memiliki ilmu pengetahuan, maka bukan hal sulit baginya untuk menguak dan memahami semua ilmu yang berguna.

Dengan kesucian jiwa dari sifat kotor, jiwa akan mampu mengenal dan menemukan esensi jati dirinya sendiri dan dunia spiritual yang melatar belakangnya. Jika ia bisa membebaskan keterikatannya pada nafsu, berarti ia bisa mengosongkan jiwanya dari fikiran kotor, dan tentu sangat mudah untuk mengisinya dengan sifat terpuji. Oleh karena itu, tazkiyatun nafs sangatlah diperlukan agar jiwa senantiasa tetap berada dalam keadaan fitrah (suci), sehingga akal selalu dalam kondisi prima untuk selalu memilah pengetahuan yang ditangkap oleh indera sesuai dengan tuntutan agama, dengan mudah pula diresapi oleh hati sehingga terbentuklah sikap terpuji. Bersihnya jiwa (nafs) akan berpengaruh pada bersihnya hati, karena perumpamaan hati sama dengan cermin, sesungguhnya selama cermin itu jernih dan bersih dari kotoran dan karat, ia dapat digunakan untuk mencerminkan segala sesuatu. Namun apabila permukaannya telah dipenuhi karat, maka tidak ada sarana untuk menjernihkannya kembali. Apabila kekuasaan kalbu telah lumpuh secara total, maka setanlah yang menguasainya, lalu sifat-sifat yang terpuji berbalik menjadi sifat-sifat yang tercela.

Sebelum hal itu terjadi, setiap manusia sangat perlu membersihkan, mensucikan hatinya dari sifat-sifat tercela dengan sarana sarana tazkiyah, dalam rangka pembentukan akhlak karimah, pengembalian jiwa ke fitrah,

penyeimbang lahir dan batin, penyucian akal. Dengan demikian, jiwa akan mendekat kepada Allah dan menyelamatkan diri dari siksa neraka. Karena bersihnya akal pikiran karena bersihnya hati dan bersihnya hati karena bersihnya nafsu. Sebagaimana pandangan ahli hikmah “Akal sehat di hati yang sehat dan hati yang sehat di badan (nafsu) yang sehat” (Tamrin, 2010:88-89).

2. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Imâm al-Ghazâlî dalam kitab *Ihya Ulumuddin*

a. Orientasi Pendidikan Karakter

Dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Imâm al-Ghazâlî lebih diorientasikan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dan

memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagaimana pernyataannya:

فَأَصْلُ السَّعَادَةِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ هُوَ الْعِلْمُ فَهُوَ إِذَنْ
أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ وَكَيْفَ لَا وَقَدْ تَعَرَّفُ فَضِيلَةَ لِلشَّيْءِ
أَيْضًا بِشَرَفِ ثَمَرَتِهِ وَقَدْ عَرَفْتَ أَنَّ ثَمَرَةَ الْعِلْمِ الْقُرْبُ
مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ.¹⁰

Artinya:

Pangkal kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu. Jika demikian ilmu adalah seutama-utama amal. Bagaimana tidak, sedangkan kamu mengetahui juga bahwa keutamaan sesuatu itu dengan kemuliaan buahnya. Dan kamu mengetahui bahwa buah ilmu adalah dekat kepada Allah, Tuhan semestaalam.

b. Sasaran Pengembangan dalam Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan Islam, menurut Imâm al-Ghazâlî hendaknya mampu mengembangkan karakter seperti berpikir, membaca al-Qur'an, merenung, *muhâsabah*, mengingat kematian, keikhlasan, kesabaran, syukur, ketakutan dan harapan, kemurahan hati, kejujuran, cinta, dan lain-lain sebagainya. Di samping itu, terdapat nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan anak sebagaimana diuraikan bagian berikutini.

- c. Karakter yang dikembangkan bagisiswa dalam kitab Ihyâ' 'Ulûm al- Dîn

1) Mengutamakan penyucian jiwa dan ibadah

Menyucikan jiwa adalah salah satu tugas para rasul. Setiap muslim harus berusaha untuk menyucikan jiwanya dan membersihkannya dari penyakit-penyakit dan kerusakan-kerusakan agar hal itu dapat mengantarkannya kepada perbaikan perilaku dalam bermuamalah dengan Allah swt. dan dengan manusia. Melalui pembersihan jiwa, manusia akan bisa mengontrol anggota tubuhnya sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah kepadanya.

Penyucian dan pembersihan jiwa tidak akan terwujud kecuali melalui ibadah dan amal yang mendekatkan kepada Allah. Ketika manusia menunaikan hak Tuhannya, menunaikan hak jiwanya, dan menunaikan hak sesamanya maka buah dan pengaruh dari semua itu akan nampak di dalam dirinya dan masyarakatnya.⁴⁸

Penyucian dan pembersihan jiwa tidak akan terwujud kecuali melalui ibadah dan amal yang mendekatkan kepada Allah. Ketika manusia menunaikan hak Tuhannya, menunaikan hak jiwanya, dan menunaikan hak sesamanya maka buah dan pengaruh dari semua itu akan nampak di dalam dirinya dan masyarakatnya.

2) Tawakal

Siswa mesti memiliki karakter tawakal. Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa tawakal adalah bersandarnya hati seseorang kepada Allah semata. Tidak ada sesuatu pun yang keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya. Selain Allah tidak dapat memberikan manfaat dan mudharat kepada-Nya.¹³ Maksudnya adalah siswa harus punya keyakinan kuat bahwa apa yang ditentukan atau ditakdirkan oleh Allah pasti akan datang kepada manusia meskipun seluruh makhluk di dalam ini berusaha untuk menggagalkan datangnya takdir itu kepada manusia. Begitu pula sebaliknya, jika sesuatu itu tidak ditakdirkan kepada manusia, maka sesuatu tersebut pasti tidak datang kepada manusia

⁴⁸ Akhmad Muhaemin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia "Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa"*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 9–10.

meskipun manusia dibantu oleh seluruh makhluk di alamini.

3) Karakterikhlas

Siswa perlu mempunyai karakter ikhlas yaitu : Bahwa segala sesuatu mungkin dikotori oleh sesuatu yang lain. Apabila sesuatu bersih dan murni dari kotoran maka dia dinamakan *khâlish* (murni). Dan perbuatan membersihkan dan memurnikan dinamakan *ikhhlâsh*.¹⁴ Allah swt. berfirman:

مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبْنَا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ

Terjemahnya:

*Susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.*¹⁵

Apabila perbuatan yang dilakukan seseorang itu bersih dari riya dan hanya untuk Allah swt., maka dia ikhlas.

4) Solidaritas

Maksud dari solidaritas di sini adalah kondisi yang mencerminkan sebuah kebersamaan dan kekompakan dalam suatu ikatan moril atau disebut ikatan persaudaraanantarsesama.

Imâm al-Ghazâli menyatakan: Ikatan persaudaraan adalah ikatan antara seseorang dan orang lain seperti ikatan pernikahan antara suami dan isteri. Apabila terjadi ikatan persaudaraan, ada beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan yang berkaitan dengan harta, jiwa, lidah, hati, doa, ketulusan, kesetiaan, dan sikap tidakmemberatkan.

Kewajiban pertama berkaitan dengan harta. Tingkatan yang paling rendah adalah memposisikan teman, dalam hal harta, seperti budak kita sehingga segala keperluannya menjadi tanggungan kita. Tingkatan tengah adalah memposisikan teman seperti diri sendiri karena persaudaraan mengharuskan persekutuan dan tolong menolong. Dan tingkatan yang paling tinggi adalah megutamakan teman atas diri sendiri sehingga kita mengorbankan urusan pribadi demi memperbaiki kondisinya. Inilah tingkatan yang paling tinggi.¹⁶

Apabila siswa berhubungan dengan manusia, siswa perlu menanamkan perasaan senang kepada mereka, seperti dia menyenangkan dirinya sendiri,

karena belum sempurna keimanan seseorang selama ia belum bisa menyenangkan orang lain sebagaimana ia menyenangkan dirinya sendiri.

5) Cinta ilmubermanfaat

مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبْنَا خَالِصًا سَائِعًا لِلشَّارِبِينَ

Siswa perlu memiliki karakter cinta akan ilmu, Imâm al-Ghazâli menyatakan:

إِذَا نَظَرْتَ إِلَى الْعِلْمِ رَأَيْتَهُ لَذِيذًا فِي نَفْسِهِ
فَيَكُونُ مَطْلُوبًا لِدَاثِهِ وَوَجَدْتُهُ وَسِيلَةً إِلَى دَارِ
الْآخِرَةِ وَسَعَادَتِهَا وَذَرِيعَةً إِلَى الْقُرْبِ مِنَ اللَّهِ
تَعَالَى وَلَا يَتَوَصَّلُ إِلَيْهِ إِلَّا بِهِ.¹⁷

Artinya:

'Apabila kamu memandang kepada ilmu maka kamu melihatnya lezat pada zatnya, maka ilmu itu dicari karena zatnya, dan kamu menjumpainya (ilmu) sebagai perantaraan ke perkampungan akhirat, kebahagiaannya dan jalan mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Dan tidaklah sampai kepada- Nya kecuali dengan ilmu.

Dari ilmu, Allah akan mengangkat derajat beberapa kaum. Allah menempatkan mereka dalam kebaikan sebagai pemimpin para pemberi petunjuk menuju kebaikan. Jejak-jejak mereka diikuti. Perbuatan- perbuatan mereka diperhatikan. Para malaikat pun ingin bersahabat dengan mereka dan mengusap mereka dengan sayap-sayap para malaikat. Segala sesuatu yang lembab dan kering pun memohon ampunan bagi mereka. Bahkan, ikan-ikan, hewan-hewan berbisa dan jinak yang ada di lautan, serta langit dan bintang-bintang juga memohonkan ampunan bagi mereka.

Ilmu merupakan kehidupan bagi hati yang mengalami kebutaan, cahaya bagi penglihatan dari kegelapan, dan kekuatan bagi tubuh dari kelemahan. Dari ilmu, seorang hamba akan mencapai kedudukan orang-orang yang taat dan mencapai derajat yang tinggi. Pahala memikirkan ilmu setara dengan pahala berpuasa, sedangkan pahala mempelajari ilmu sepadan dengan

pahalaqiyâmulail.

6) Jujur

Siswa perlu mempunyai karakter dalam kehidupannya yaitu apa yang ia ucapkan, ia lakukan, dan ia tinggalkan, semuanya mengikuti tuntunan Rasulullah. Imâm al- Ghazâli menyatakan:

فَإِنَّ اللِّسَانَ سَبَاقٌ إِلَى الْوَعْدِ ثُمَّ النَّفْسُ رُبَّمَا
لَا تَسْمَحُ بِالْوَفَاءِ فَيَسِيرُ الْوَعْدُ خَلْفًا وَذَلِكَ
مِنْ أَمَارَاتِ النِّفَاقِ.²⁰

Artinya:

Sesungguhnya mulut itu berlomba kepada janji, kemudian jiwa kadanga-kadang tidak membolehkan menepati janji. Maka janji itu menjadi tidak. Demikian itu termasuk tanda-tandamunafik.

Selanjutnya pada halaman lain Imâm al- Ghazâli menyatakan:

وَهُوَ مِنْ قَبَائِحِ الذُّنُوبِ وَفَوَاحِشِ الْعُيُوبِ.²¹

Artinya:

Dusta adalah paling jeleknya perbuatan dosa dan paling kejinya cacat.

7) Kesederhanaan

Siswa perlu mempunyai karakter yang tidak merusak hartanya, dengan boros, dan senang menghambur-hamburkannya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Rizki yang diperoleh manusia itu berada dalam kekuasaan Allah dan menjadi tanggungan-Nya.

Imâm al-Ghazâli menyatakan: “Harta merupakan sesuatu yang terpuji, sementara jika dilihat dari sisi yang lain, harta juga bisa menjadi sesuatu yang tercela. Tujuan orang yang pandai dan mulia adalah kebahagiaan abadi. Harta adalah sarana atas hal itu. Kadang-kadang harta dijadikan sebagai bekal untuk memperkuat diri dalam melaksanakan ketakwaan dan ibadah, dan kadang dinafkahkan di jalan akhirat. Barang siapa yang mengambil harta untuk bersenang-senang atau untuk dijadikannya sebagai sarana menuju kemaksiatan dan hawa nafsu maka harta itu tercela

baginya”. Mencintai harta adalah penyakit kronis di dalam hati, dia ibarat orang yang mencintai seseorang lalu mencintai utusan orang itu dan melupakan orang itu sendiri. Fungsi *dirham* dan *dinar* (harta) adalah mencapai tujuan, tapi orang ini telah melupakan tujuan dan mencintai sarana. Barang siapa yang melihat adanya perbedaan antara harta dan batu selain dari sisi bahwa keduanya adalah sarana untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan maka ia bodoh.²³

8) Sabar

Seorang peserta didik hendaknya memiliki karakter sabar, karena sabar itu mulia dan indah. Imâm al-Ghazâlî menyatakan bahwa: “Sabar terbentuk dari keterpaduan tiga aspek, yaitu pengetahuan, suasana hati, dan perbuatan. Pengetahuan bagaikan pohon, suasana hati sebagai ranting-rantingnya, dan perbuatan adalah buahnya. Apa yang harus diketahui adalah bahwa kemaslahatan agama terwujud di dalam kesabaran, yaitu kondisi yang dapat menyalurkan kekuatan dan motivasi untuk bersabar, baik ketika seseorang maupun ketika mengendalikan nafsu. Dalam setiap kondisi, kesabaran niscaya sangat dibutuhkan. Hal itu agar manusia tidak berlebihan ketika melakukansesuatu”.²⁴

Imâm al-Ghazâlî menyatakan: “Bersabar lebih mulia daripada menahan marah. Menahan marah berarti berpura-pura dan berlagak sabar, sementara kesabaran yang alami menunjukkan kesempurnaan akal dan kehancuran *energy* kemarahan di bawah bimbingan akal. Bisa jadi, permulaan dari itu adalah berpura-pura sabar, lalu menjadikebiasaan”.²⁵

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ وَإِنَّمَا الْحِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ وَمَنْ يَتَحَرَّ
الْخَيْرَ يُعْطَهُ وَمَنْ يَتَّقِ الشَّرَّ يُوقَهُ.²⁶

Artinya:

Sesungguhnya ilmu diperoleh dengan belajar dan kesabaran diperoleh dengan berpura-pura sabar. Barang siapa yang mencari kebaikan maka dia akan diberi kebaikan. Dan barang siapa yang menghindari kejahatan maka dia akan dihindarkan dari kejahatan.

9) Syukur

Syukur juga terbentuk dari keterpaduan tiga aspek, yaitu pengetahuan,

suasana hati, dan perbuatan. Pertama, pengetahuan terhadap nikmat, yaitu bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat member nikmat selain Allah swt. Kemudian pengetahuan terhadap perincian-perincian nikmat Allah swt. atas seluruh anggota tubuh, jiwa, serta segala kebutuhan demi keberlangsungan hidup. Pengetahuan tersebut akan mendatangkan kebahagiaan bagi suasana hati sehingga dapat mendorong keadaran untuk memiliki kewajiban dalam melaksanakan apa yang dikehendaki dan disukai oleh Pemberi nikmat. Dengan begitu, syukur diterapkan di dalam hati, ucapan, dan seluruh anggotatubuh.

10) Sikap lemahlembut

Sikap lemah lembut adalah sifat terpuji dan merupakan buah akhlak baik. Lawan dari sikap itu adalah sikap keras dan kasar.²⁸ Rasulullah saw.bersabda:

مَنْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ الرَّفْقِ فَقَدْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ
الْخَيْرِ وَمَنْ حُرِمَ حَظَّهُ مِنَ الرَّفْقِ فَقَدْ حُرِمَ حَظَّهُ
مِنَ الْخَيْرِ.²⁹

Artinya:

Barang siapa yang diberi bagian dari kelemahlembutan maka dia telah diberi bagian dari kebaikan. Barang siapa yang dihalangi untuk mendapat bagian dari kelemahlembutan maka dia telah dihalangi untuk mendapat bagian dari kebaikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pendidikan karakter menurut Imâm al- Ghazâli dalam kitab Ihyâ' 'Ulûmuddin adalah proses membimbing anak secara sadar dengan memberikan bekal ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, sehingga menuju pendidikan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna. Pendidikan karakter ini lebih diorientasikan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan menurut Imâm al-Ghazâli hendaknya mampu mengembangkan karakter seperti berpikir, membaca al-Qur'an, merenung, *mu_hâsabah*, mengingat kematian, keikhlasan, kesabaran, syukur, ketakutan dan harapan, kemurahan hati, kejujuran, cinta, dan lain-lain sebagainya. Dalam pendidikan karakter terdapat nilai-nilai karakter lain yang harus dikembangkan, yakni: karakter siswa yang mengutamakan penyucian jiwa dan ibadah, tawakkal, ikhlas, solidaritas, cinta ilmu bermanfaat, jujur, kesederhanaan, sabar, syukur, dan sikap lemah lembut. Nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan sebagaimana yang dinyatakan oleh Imâm al-Ghazâli dalam kitab Ihyâ' 'Ulûmuddin tersebut.

B. Saran

Diharapkan konsep pendidikan karakter menurut Imâm al-Ghazâli dalam kitab Ihyâ' Ulumuddin patut diapresiasi dengan cara mempelajari untuk memahaminya sehingga dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan karakter di sekolah guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Untuk masalah pendidikan moral harus dibangun dari keluarga, seharusnya pendidikan karakter sudah diajarkan dari sejak dini. Sehingga akhlak yang dimiliki sudah terbentuk walaupun kurang optimal.

Masalahnya saat ini keluarga lebih mempercayakan sepenuhnya pada pihak sekolah untuk membentuk akhlak anak mereka dan pemikiran itu adalah salah karena keluarga dan lingkungan pun ikut andil dalam pembentukan karakter. Hendaknya pendidik tidak hanya memperhatikan kognitif saja tetapi

hendaknya memperhatikan spiritualnya juga. Pendidik bukannya hanya memberikan ilmu pengetahuan saja akan tetapi mengarahkan anak terutama dalam mengarahkan moral yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hawwa Sa'id, *"Intisari kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali"*, Yogyakarta Mutiara Media, 2017.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *"Kamus Besar Bahasa Indonesia"*, Jakarta, Balai Pustaka, 1998.
- Undang-Undang, SIDIKNAS No. 20. Th. 2003*, Jakarta, Sinar Grafika, 2004
- Abuddin Nata, *"Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia"*, Jakarta, Rajawali Pers, 2013.
- _____, *"Perspektif Islam Tentang pola Hubungan guru murid studi pemikiran tasawuf Imam Al-Ghazali"*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2001.
- Asiah Nur *"Pemikiran Al-Ghazali Progresif dalam pendidikan inovatif (Bandar Lampung, Fakta, press) 2016.*
- Imam Alghazali *"Ihya Ulumuddin"* Yogyakarta Tazkiyatun Nafs, Mukhtashar Ihya Ulumuddin 2017.
- _____, *"Ihya Ulumuddin"*, Bandung Marja, 2013.
- M Bahri Ghazali, *"Konsep Ilmu Menurut Al-ghazali"*, Jakarta, CV Pedoman ilmu Jaya, 1991.
- Fathiyah hasan Sulaiman, *"Alam Pikiran Al-Ghazali mengenai Pendidikan dan ilmu diponegoro"*, Bandung, Bumi Aksara, 1986.
- Muhammad Qorib, *"Dakwah ditengah pluralitas masyarakat"*, *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, Volume , No.10 , Tahun 2018.
- M. Ahmad Anwar *"Prinsip- prinsip Metodologi Research"*, Yogyakarta, Sumbansih: 1975.
- Sugiyono, *"Metode Penelitian pendidikan pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D"* Bandung Alfabeta, 2012.
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Suharsimi Ariskunto, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan penerbit Fak, Psikologi UGM, 1987.
- M. Toha anggoro, et. Al. *Metode penelitian*, ed-2, cet 5, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.

- Dahlia, Eis. “ Konsep Pendidikan ahlak Perspektif Imam Al-ghazali Lampung,” *Skripsi* 2017.
- Paryono. “ Konsep pendidikan Ahlak Perspektif Imam Al-Ghazali Salatiga, “. *Skripsi* 2014.
- Ngaliyah, Nur. “Konsep hati Perspektif Imam Al-Ghazali Salatiga”. *Skripsi* 2017.
- Husni, Amin. “*Relevansi Tentang sabar dalam kitab Ihya ulumuddin dengan tujuan pendidikan Islam Semarang*”. *Skripsi* 2011.
- Herlinawati,Dessy.”Konsep pendidikan dalam Islam menurut Al-Ghazali Ponorogo” . *Skripsi* 2018.
- Mansur,Muchlis.”*Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan krisis Multidimensional*”, PT Bumi Aksara,2017.
- Zubaedi. “*pendidikan karakter konsep dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*”, Jakarta Kencana 2011.
- Rachman, Assegaf Abd.” *filsafat pendidikan Islam* “, Jakarta rajawali pers 2011.
- Fauqi Hajjaj, Muhammad. “*Thasawuf Islam dan akhlak*”,Jakarta,2011.
- Minarti, Sri. “*Menejemen Sekolah*”, yogyakarta,2010.
- Azzet Muhaimin,ahmad, *urgensi pendidikan karakter di indonesia:”Revitalisasi pendidikan karakter terhadap keberhasilan belajar dan kemajuan bangsa”*,Yogyakarta 2011.

Lampiran- Lampiran

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian

	MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA FAKULTAS AGAMA ISLAM	
	Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400 Fax (061) 6623474, 6631003 Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektro@umsu.ac.id	
	Nomor : 96/IL.3/UMSU-01/F/2020 Lamp : - Hal : Izin Riset	
		14 Ramadhan 1441 H 07 April 2020 M
Kepada Yth : Ka. SMK Muhammadiyah Yassin. Sel Lapan Di		
Tempat		
<i>Assalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh</i> Dengan hormat, dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa guna memperoleh gelar sarjana SI di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (FAI UMSU) Medan, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan informasi data dan fasilitas seperlunya kepada mahasiswa kami yang mengadakan penelitian/riset dan pengumpulan data dengan :		
Nama : Julianti NPM : 1601020054 Semester : VIII Fakultas : Agama Islam Program Studi : Pendidikan Agama Islam Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya Ulumuddin)		
Demikianlah hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih. Semoga Allah meridhoi segala amal yang telah kita perbuat. Amin.		
<i>Wassalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh</i>		
		Dekan, 

Lampiran 2 : Surat Balasan Penelitian



YAYASAN PENDIDIKAN MUHAMMAD YAASIIN SEI LEPAN
SMK SWASTA MUHAMMAD YAASIIN SEI LEPAN
 Lingkungan Sidodadi Kelurahan Harapan Jaya Sei Lapan 20857
TERAKREDITASI "B"
 NSS : 402070216813 NPSN : 69924677
 E-mail : smkmuhammadyaasiin@gmail.com
 Website : smkmuhammadyaasiin.blogspot.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 246/ SMK/ YPMY/ XII/ 2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMK Swasta Muhammad Yaasiin Sei Lapan menerangkan bahwa:

Nama : JULIANTI
 NPM : 1601020054
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Pada Prinsipnya saya sebagai Pimpinan SMK Swasta Muhammad Yaasiin Sei Lapan tidak keberatan dan mengizinkan apabila saudara melakukan Penelitian di Sekolah yang saya pimpin. Semoga saudara dapat menimbah ilmu dan berbagi pengalaman pada siswa - siswi di SMK Swasta Muhammad Yaasiin Sei Lapan

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sei Lapan, 20 Desember 2019
 Kepala Sekolah,

JOKO PRIBADI, S.Pd.I, MM

Lampiran 3: Surat Pernyataan Acc Judul Skripsi



Unggulkan Kualitas & Capaian
Bila menyalin surat ini agar disebutkan
Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan Kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400
Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id
Bankir : Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Hal : Permohonan Persetujuan Judul
Kepada : Yth Dekan Fai UMSU
Di
Tempat

18 Jumadil Akhir 1441H
12 Februari 2020 M

Dengan Hormat
Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Julianti
Npm : 1601020054
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Kredit Kumalatif : 3,67
Megajukan Judul sebagai berikut :



No	Pilihan Judul	Persetujuan Ka. Prodi	Usulan Pembimbing & Pembahas	Persetujuan Dekan
1	Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya Ulumuddin)	20/2-2020 Rsr Ace	Dr. M. Qorib, MA	am 20/2/20
2	Implementasi Problematika pada Program MDTA di Sekolah SD Muhammadiyah 03 Mustafa Kampung Dadp Kecamatan Medan Timur			
3	Perananan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sarana dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMKS Muhammad Yasin Sei Lapan			

Demikian Permohonan ini saya sampaikan dan untuk pemeriksaan selanjutnya saya ucapkan terima kasih.

Sudah cetak
Pembuat skripsi

Wassalam
Hormat Saya

(Julianti)

Keterangan :

Dibuat rangkap 3 setelah di ACC :

1. Duplikat untuk Biro FAI UMSU
2. Duplikat untuk Arsip Mahasiswa dilampirkan di skripsi
3. Asli untuk Ketua/Sekretaris Jurusan yang dipakai pas photo dan Map

** Paraf dan tanda ACC Dekan dan Ketua Jurusan pada lajur yang di setuju dan tanda silang pada judul yang di tolak

Lampiran 4: Berita Acara Bimbingan Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400
 Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id
 Bankir : bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut



BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
 Fakultas : Agama Islam
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Riska Harfiani, S.Pd.I, M.Psi
 Dosen Pembimbing : Dr. Muhammad Qorib, MA

Nama Mahasiswa : Julianti
 Npm : 1601020054
 Semester : VIII
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya Ulumuddin)

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
21 / Maret 2020	Judul, dan sistematika.		
26 / Maret 2020	Penulisan Bab I, II & III Bimbingan On-line berupa pertailean Proposal		
09 / April - 2020	ACC proposal.		

Medan, 9 April 2020

Diketahui/Disetujui
Dekan

Dr. Muhammad Qorib, MA

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

Riska Harfiani, S.Pd.I, M.Psi

Pembimbing Proposal

Dr. Muhammad Qorib, MA

Lampiran 5: Pengesahan Proposal



Bila menjawab surat ini agar disebutkan
Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400
Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id
Bankir : Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut



PENGESAHAN PROPOSAL

Berdasarkan hasil Seminar Proposal Program Studi Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan pada hari Senin, 20 April 2020 M, menerangkan bahwa :

Nama : Julianti
Npm : 1601020054
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya Ulumuddin)

Proposal dinyatakan sah dan memenuhi syarat untuk menulis Skripsi.

Medan, 20 April 2020

Tim Seminar

Ketua Program Studi

(Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I, M.Psi)

Sekretaris Program Studi

(Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I)

Pembimbing

(Dr. Muhammad Qorib, M.A)

Pembahas

(Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I)

Diketahui/ Disetujui

A.n Dekan
Wakil Dekan I

Zailani, S.PdI, M.A

Lampiran 6: Berita Acara Seminar Proposal



Bila menjabar surat ini agar disebutkan
Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan Kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400
Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id
Bankir : Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut



BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pada hari ini Senin, Tanggal 20 April 2020 M telah diselenggarakan Seminar Proposal Program Studi Pendidikan Agama Islam menerangkan bahwa :

Nama : Julianti
Npm : 1601020054
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya Ulumuddin)

Disetujui/ Tidak disetujui

Item	Komentar
Judul	Judul sudah ok
Bab I	Pertajam kembali latar belakang masalah (konteks penelitian), sebaiknya identifikasi penelitian di hapus saja. Perhatikan kembali rumusan masalah (fokus penelitian)
Bab II	Kajian teori lebih fokus membahas tentang pendidikan karakter, biografi dari al-Ghazali, karya karyanya
Bab III	Perhatikan kembali pada bab 3, terkait metodologi penelitian.
Lainnya	Perhatikan kembali terkait pengetikan tulisan arab, size font 17. Perhatikan kembali penulisan footnote dan daftar pustaka. Pedomani kembali buku panduan skripsi .
Kesimpulan	☒ Lulus ☐ Tidak Lulus

Medan, 20 April 2020

Tim Seminar

Ketua

Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I, M.Psi

Sekretaris

Hasrian Rudi Serawan, M.Pd.I

Pembimbing

(Dr. Muhammad Qorib, M.A)

Pembahas

(Hasrian Rudi Serawan, M.Pd.I)

Sekolah Dasar : SDN 167959 Kota Tebing Tinggi
 Sekolah Menengah Pertama : SMP Swasta Perguruan Dipanegara T.Tinggi
 Sekolah Menengah Atas : SMAN 4 Kota Tebing Tinggi
 Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara